PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI MENDENGARKAN WACANA NON-SASTRA PEMBELAJARAN BAHASA JAWA SMA BERBASIS INTEGRATIF KOMUNIKATIF

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Mita Wahyuni

NIM : 2601409087

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Pengembangan Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 21 Juni 2013

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.	Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196001041988032001	NIP 196111261990022001

PERPUSTAKAAN UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Jumat

tanggal : 21 Juni 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Sekretaris,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Penguji I,

Drs. Hardyanto
NIP 195811151988031002

Penguji II,

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.
NIP 196111261990022001

Penguji III,

Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.
NIP 196001041988032001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul *Pengembangan Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, 21 Juni 2013

Mita Wahyuni

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

☺ *Ngomong kuwi nganggo wewaton. Aja mung waton ngomong.*

☺ Mengeluh tidak akan menyelesaikan masalah, maka tindakan adalah segalanya.

☺ Janganlah mengatakan "tidak bisa" sebelum melakukannya dengan sebaik-baiknya.

☺ Kalau bisa dilakukan sekarang, kenapa harus nanti?

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

guru dan calon guru mata pelajaran bahasa Jawa

PRAKATA

Alhamdulillahirobbil'alamin, penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam penyelesaian penyusunan skripsi dengan judul *Pengembangan Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif.*

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang senantiasa membantu penulis.

1. Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd. pembimbing I dan Dra. Endang Kurniati, M.Pd. pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Rektor Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah melimpahkan ilmu kepada penulis.
6. Didik Supriadi, S.Pd., M.Pd., Siti Kurniatini, S.Pd., dan Marita Hayuningtyas, S.Pd. yang berkenan membagi ilmu dan membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak, ibu, adik, dan keluarga tercinta yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa.
8. Mas Dhoni Zustiyantoro yang setia menghembuskan semangat dan nasihat kepada penulis.

9. Sahabat-sahabatku (Wahyu, Tami, Hesti, Rafi, Alva, Anang, Gita, dkk) yang tak pernah lelah mendengar keluh kesah penulis.
10. Teman-temanku (Riya, Lina, Hida) yang telah berkenan menerima kebimbangan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
11. Kawan-kawan seperjuangan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2009.
12. Saudara-saudaraku Forum UKM Kesenian Jawa dan dewan guru di Yayasan Qosim Al Hadi yang telah memberikan ruang untuk belajar.
13. Adik-adik Wonk Cost sekaligus teman *nykripsi*.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas semua doa, bimbingan, dan motivasi dari pihak-pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga Allah selalu melimpahkan rahmat-Nya.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis.

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Wahyuni, Mita. 2013. *Pengembangan Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd., Pembimbing II: Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

Kata kunci : pengembangan, model evaluasi, mendengarkan, integratif, komunikatif

Evaluasi mendengarkan digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap wacana yang telah didengarkan. Pelaksanaan tes kemampuan mendengarkan tidak begitu mendapatkan perhatian dari guru bila dibandingkan dengan kemampuan yang lain. Selain itu, pelaksanaan tes ini membutuhkan persiapan dan sarana khusus. Akibatnya tes kemampuan mendengarkan pada mata pelajaran bahasa Jawa tidak berbasis integratif-komunikatif. Oleh karena itu perlu dikembangkan model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra berbasis integratif-komunikatif.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif, (2) bagaimana validasi draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif, dan (3) bagaimana model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif. Tujuan penelitian ini adalah (1) menyusun draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif, (2) mendeskripsikan hasil validasi draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif, dan (3) menyusun model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.

Penelitian ini dirancang dengan metode penelitian dan pengembangan atau *Research dan Development* yang dilakukan secara terbatas. Penelitian ini dilakukan dalam empat langkah, meliputi (1) analisis kurikulum, (2) desain produk (draf model), (3) validasi desain/uji ahli, dan (4) revisi desain. Subjek penelitian ini adalah tiga guru mata pelajaran bahasa Jawa SMA/SMK dan dua pakar pendidikan bahasa Jawa. Instrumen penelitian ini adalah angket uji ahli. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner atau angket. Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratf-komunikatif sejumlah 15 model. Draf model evaluasi yang telah disusun divalidasi oleh guru dan pakar pendidikan bahasa Jawa. Draf ini memiliki kekurangan-kekurangan baik dalam petunjuk pengerjaan, bahasa pada butir soal, dan model soal.

Model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra yang dihasilkan ada 15 kemudian dikelompokkan menjadi tiga model evaluasi mendengarkan. Ketiga model evaluasi ini meliputi (1) menjawab pertanyaan isi bacaan, (2) mengungkapkan isi bacaan, dan (3) menanggapi isi bacaan. Model menjawab pertanyaan isi bacaan disajikan melalui bentuk tes objektif dan subjektif (uraian). Tes objektif yang dapat dikembangkan adalah tes benar-salah dan tes pilihan ganda berikut variasinya, yaitu tes *cloze* pilihan ganda. Tes subjektif terdiri atas tes menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan bertanya serta menjawab pertanyaan. Tes menjawab pertanyaan merupakan gabungan dari tes esai dan pertanyaan dengan kata tanya. Model mengungkapkan isi bacaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tes melengkapi wacana rumpang, menuliskan kembali isi bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Tes melengkapi wacana rumpang dapat juga dilakukan dengan tes melengkapi kalimat rumpang. Tes menuliskan dan menceritakan kembali isi bacaan dapat digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok, simpulan, dan ringkasan. Model menanggapi isi bacaan hanya memiliki satu bentuk tes, yaitu tes menanggapi isi bacaan.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini (1) untuk guru mata pelajaran bahasa Jawa, model ini dapat dijadikan alternatif dalam mengukur kompetensi mendengarkan wacana non-sastra siswa. Selain itu, guru dapat menyusun model evaluasi mendengarkan yang lebih bervariasi. (2) Model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra ini dapat dikembangkan oleh guru di daerah lain secara kontekstual, yaitu sesuai dengan bahasa dan materi di daerah setempat. (3) Peneliti lain dapat melakukan penelitian berikutnya demi sempurnanya penelitian ini.

PERPUSTAKAAN
UNNES

SARI

Wahyuni, Mita. 2013. *Pengembangan Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd., Pembimbing II: Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

Tembung pangrunut : *pengembangan, model evaluasi,* ngrungokake, *integratif, komunikatif.*

Evaluasi ngrungokake digunakake kanggo mbiji siswa anggone mangerteni wacan kang wis dirungokake. *Tes* katrampilan iki ora digatekake dening guru tinimbang katrampilan liyane. Kajaba kuwi, kanggo nindakake *tes* katrampilan ngrungokake mbutuhake materi lan piranti kang wigati. *Tes* katrampilan ngrungokake ing piwulangan basa Jawa ora kalebu *tes* kang *integratif-komunikatif.* Mulane, prelu digawe *model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* kang *integratif-komunikatif.*

Adhedhasar andharan ing ndhuwur, perkara kang bakal diteliti ing panaliten iki yaiku (1) kepiye *draf model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* piwulangan basa Jawa ing SMA *kang integratif-komunikatif,* (2) kepiye *validasi draf model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* piwulangan basa Jawa ing SMA *kang integratif-komunikatif,* lan (3) kepiye *model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* piwulangan basa Jawa ing SMA *kang integratif-komunikatif*. Kang dadi tujuwan panaliten iki yaiku (1) nggawe *draf model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* piwulangan basa Jawa ing *SMA kang integratif-komunikatif,* (2) njlentrehake asil *validasi draf model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* piwulangan basa Jawa ing SMA *kang integratif-komunikatif,* lan (3) nggawe *model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* piwulangan basa Jawa ing SMA *kang integratif-komunikatif.*

Panaliten iki nggunakake dhasar *penelitian dan pengembangan* utawa *Research and Development* kang ditindakake kanthi winates. Ing sajroning panaliten iki kaperang dadi patang perkara, yaiku (1) *analisis kurikulum*, (2) *desain produk (draf model),* (3) *validasi desain/uji ahli*, lan (4) *revisi desain*. *Subjek* panaliten iki yaiku guru basa Jawa SMA/SMK lan pakar basa Jawa. *Instrumen panaliten* iki angket uji ahli. Kanggo ngumpulake *data* nggunakake *kuesioner* utawa *angket*. Cara kanggo mbeberake *data* nganggo *teknik analisis interaktif* kang kaperang saka *reduksi data*, *penyajian data*, lan dudutan lan *verifikasi*.

Asiling panaliten iki yaiku *draf model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* piwulangan basa Jawa ing SMA *kang integratif-komunikatif* cacah 15. *Draf model evaluasi* kang wis digawe banjur di*validasi* dening guru lan pakar basa Jawa. Draf kasebut isih duweni kekurangan-kekurangan, kayata basa kang digunakake ing pituduh nggarap soal, *butir soal*, lan *model soal.*

Model evaluasi ngrungokake wacan *non-sastra* kang digawe ana 15 banjur diklompokake dadi *telung model* evaluasi ngrungokake, yaiku (1) mangsuli pitakonan, (2) ngandharake wose wacan, lan (3) atur pamanggih babagan wose wacan. *Model* mangsuli pitakonan adhedahar wose wacan wujude ana loro, yaiku *tes objektif* lan *subjektif. Tes objektif* kang bisa dibeberake ana *tes bener-salah* lan *tes pilihan ganda* kalebu *tes cloze pilihan ganda*. *Tes subjektif* awujud tes mangsuli pitakonan, nggawe pitakonan, lan nggawe uga mangsuli pitakon. Tes mangsuli pitakonan minangka wujud saka tes esai lan tes pitakonan mawa tembung pitakon. *Model* ngandharake wose wacan bisa diklompokake dadi telu, yaiku *tes* njangkepi wacan, nulis, lan micara adhedahar wose wacan. *Tes* njangkepi wacan bisa uga awujud *tes* njangkepi ukara. *Tes* nulis lan micara miturut wose wacan bisa digunakake kanggo ngandharake pokok-pokok, dudutan lan ringkesan. *Model* atur pamanggih babagan wose wacan mung sawujud, yaiku ngandharake pamanggih adhedhasar wose wacan.

Saka asil panaliten iki, bisa diaturake pamrayoga (1) tumrap guru basa Jawa bisa nggunakake model kang wis karakit kanggo *alternatif* ngukur katrampilan ngrungokake wacan *non-sastra* siswa. Saliyane iku guru uga bisa ngrakit *model evaluasi* liyane kang luwih maneka warna. (2) *Model evaluasi* ngrungokake wacan *non-sastra* iki bisa uga digunakake dening guru ing njaban tlatah Boyolali. Materi lan basa kang digunakake kudu jumbuh karo kahanan ing tlatah kasebut. (3) Panulis uga ngusulake supaya ana panaliten sawise iki kanggo nyempurnakake panaliten kang wis dilakoni.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
SARI x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 4
1.4 Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS
2.1 Tinjauan Pustaka 6
2.2 Landasan Teoretis 9
2.2.1 Evaluasi pembelajaran Bahasa di Sekolah 10
2.2.2 Tes Pendekatan Integratif 13
2.2.3 Tes Pendekatan Komunikatif 15
2.2.4 Tes Kemampuan Mendengarkan 18
2.2.4.1 Hakikat Tes Kemampuan Mendengarkan 18
2.2.4.2 Bahan atau Materi Tes Kemampuan Mendengarkan 19
2.2.4.3 Bentuk Tes Kemampuan Mendengarkan 20
2.2.4.4 Tingkatan Tes Kemampuan Mendengarkan 22
2.2.5 Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa Kompetensi Mendengarkan 25

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian 27
3.2 Subjek Penelitian 30
3.3 Instrumen Penelitian 30
3.4 Teknik Pengumpulan Data 31
3.5 Teknik Analisis Data 32

BAB IV MODEL EVALUASI MENDENGARKAN WACANA NON-SASTRA BERBASIS INTEGRATIF-KOMUNIKATIF

4.1 Draf Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra 34
4.1.1 Tes Benar Salah 35
4.1.2 Tes Pilihan Ganda 37
4.1.3 Tes *Cloze* Pilihan Ganda 38
4.1.4 Tes Melengkapi Kalimat Rumpang 39
4.1.5 Tes Melengkapi Wacana Rumpang 40
4.1.6 Tes Pertanyaan dengan Kata Tanya 41
4.1.7 Tes Esai 43
4.1.8 Tes Membuat Pertanyaan 44
4.1.9 Tes Membuat Pertanyaan Berdasarkan Jawaban 45
4.1.10 Tes Menuliskan Kembali 46
4.1.11 Tes Menceritakan Kembali 47
4.1.12 Tes Membuat Pokok-Pokok 48
4.1.13 Tes Membuat Simpulan 49
4.1.14 Tes Membuat Ringkasan 51
4.1.15 Tes Menanggapi Isi 52
4.2 Validasi Desain/Uji Ahli Draf Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa 53
4.2.1 Petunjuk Pengerjaan 53
4.2.1.1 Ejaan 53
4.2.1.2 Pemilihan kata (diksi) 54
4.2.1.3 Struktur kalimat 56
4.2.2 Bahasa pada Butir Soal 57

4.2.2.1 Ejaan 57
4.2.2.2 Pilihan kata (diksi) 57
4.2.2.3 Struktur kalimat 58
4.2.2.4 Struktur wacana 58
4.2.3 Model Soal 59
4.3 Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif 61
4.3.1 Menjawab Pertanyaan Isi Bacaan 61
4.3.1.1 Tes objektif 61
4.3.1.2 Tes subjektif 63
4.3.2 Mengungkapkan Isi Bacaan 64
4.3.2.1 Tes melengkapi wacana rumpang 64
4.3.2.2 Tes menuliskan kembali isi bacaan 64
4.3.2.3 Tes menceritakan kembali isi bacaan 64
4.3.3 Menanggapi Isi Bacaan 65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 66
5.2 Saran 67

DAFTAR PUSTAKA 69
LAMPIRAN 71

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

3.1 Kisi-Kisi Angket Uji Ahli Draf Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Berbasis Integratif-Komunikatif 31
4.1 Kesalahan Ejaan Petunjuk Pengerjaan pada Tes Menanggapi Isi 54
4.2 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi) Petunjuk Pengerjaan pada Tes Melengkapi Wacana Rumpang 55
4.3 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi) Petunjuk Pengerjaan pada Tes Menanggapi Isi 55
4.4 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi) Petunjuk Pengerjaan pada Tes Membuat Pokok-Pokok 56
4.5 Kesalahan Struktur Kalimat Petunjuk Pengerjaan pada Tes Membuat Pertanyaan Berdasarkan Jawaban 56
4.6 Kesalahan Ejaan Butir Soal pada Tes Esai 57
4.7 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi) Butir Soal Tes Melengkapi Kalimat Rumpang 58
4.8 Kesalahan Struktur Kalimat Butir Soal pada Tes *Cloze* Pilihan Ganda 58
4.9 Kesalahan Struktur Wacana Butir Soal pada Tes *Cloze* Pilihan Ganda 59

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Kisi-Kisi Model Evaluasi Mendengarkan 72
2. Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikati 76
3. Angket Uji Ahli 81
4. Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing 91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi selama kurun waktu tertentu. Evaluasi digunakan sebagai alat pengukur keberhasilan siswa dalam menguasai dan memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Evaluasi dirancang dengan sebaik mungkin sebagai sarana tolak ukur keterampilan siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan.

Pelaksanaan evaluasi mendengarkan dalam pembelajaran bahasa Jawa tidak begitu mendapatkan perhatian dari guru. Guru lebih sering melakukan kegiatan evaluasi kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Siswa dianggap lebih mudah memahami wacan lisan dengan sendirinya. Selain itu, pelaksanaan evaluasi kemampuan mendengarkan membutuhkan persiapan khusus. Persiapan yang perlu dilakukan oleh guru meliputi materi rekaman serta butir soal. Padahal, wacana lisan yang disajikan tidak harus berbentuk rekaman. Materi ini bisa dibacakan secara langsung oleh guru. Akibatnya, pada pembelajaran mendengarkan, evaluasi ini lebih sering diganti dengan tes kemampuan membaca.

Evaluasi kemampuan mendengarkan pada pembelajaran bahasa Jawa yang dilaksanakan belum berbasis integratif-komunikatif. Padahal sasaran pokok evaluasi pembelajaran bahasa Jawa adalah kemampuan komunikatif siswa. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dicanangkan dalam Kurikulum Muatan Lokal

Bahasa Jawa yaitu pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran bahasa yang diarahkan pada peningkatan kompetensi komunikatif.

Dalam pendekatan komunikatif, evaluasi digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam memahami wacana yang didengar sesuai dengan situasi nyata atau bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Materi evaluasi ini menggunakan bahan yang dekat dan berkaitan dengan kehidupan siswa. Akan lebih baik lagi jika dalam pembelajaran bahasa Jawa menggunakan bahan bacaan yang *njawani.* Misalnya saja pada kompetensi dasar mendengarkan pengumuman kegiatan kemasyarakatan. Pada kompetensi ini siswa dituntut untuk memahami isi pengumuman yang telah didengarkan.

Pelaksanaan evaluasi mendengarkan tidak hanya disajikan secara komunikatif tetapi juga secara integratif. Pendekatan integratif merupakan perpaduan antarkemampuan berbahasa. Dalam tes integratif, kemampuan berbahasa dicakup secara bersamaan yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada kemampuan mendengarkan, tingkat pemahaman siswa terhadap isi wacana dapat dievaluasi dengan menjawab pertanyaan dan mengungkapkan kembali isi wacana yang telah didengarkan baik secara lisan maupun tertulis, misalnya pada kompetensi dasar mendengarkan berita yang disampaikan melalui media elektronik Jika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dan mengungkapkan kembali isi berita secara tertulis, maka kemampuan mendengarkan ini berintegrasi dengan kemampuan menulis. Berbeda halnya dengan integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Pada integrasi ini, kegiatan mendengarkan berita dapat diukur melalui

kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi berita. Selain itu, siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan secara lisan sesuai dengan isi berita yang telah didengarkan.

Sesuai dengan paparan di atas, bentuk evaluasi pembelajaran bahasa Jawa yang diharapkan adalah berbasis integratif-komunikatif. Namun kenyataanya, evaluasi pembelajaran bahasa Jawa yang dikembangkan oleh guru-guru saat ini tidak komunikatif dan integratif. Butir-butir soal evaluasi yang dikembangkan oleh guru cenderung mengukur pengetahuan bahasa yang ditampilkan secara diskret dan bersifat teoretis (Utami 2010; Warsiti 2009; Said 2009). Bentuk evaluasi ini belum mengukur kompetensi komunikatif siswa yang menerapkan komponen-komponen kebahasaan secara integratif tetapi lebih menekankan pada teori-teori kebahasaan *(paramasastra)* tanpa disertai dengan konteks.

Penelitian Utami (2010) tahap pertama yang berjudul *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Pendekatan Integratif-Komunikatif* itu menunjukkan bahwa butir soal evaluasi bahasa Jawa SMA yang dikembangkan oleh guru belum berbasis pendekatan integratif-komunikatif. Berdasarkan penelitian tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian tahap kedua ini akan menghasilkan draf model evaluasi mendengarkan pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis pendekatan integratif-komunikatif, penilaian draf model oleh guru dan pakar untuk revisi produk, dan replikasi/inovasi model yang telah direvisi.

Penelitian ini merupakan penelitian payung dari Utami (2010). Penelitian ini akan menghasilkan pengembangan model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif. Model

evaluasi yang dikembangkan diharapkan dapat melatih dan mengukur kompetensi komunikatif siswa dalam mendengarkan wacana non-sastra yang disajikan secara integratif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

(1) Bagaimana draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif?
(2) Bagaimana validasi draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif?
(3) Bagaimana model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Menyusun draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.
(2) Mendeskripsikan hasil validasi draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.
(3) Menyusun model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa berbasis integratif-komunikatif .

(2) Manfaat Praktis

(a) Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan tentang kemampuan mendengarkan wacana non-sastra berbahasa Jawa dengan baik.

(b) Bagi Guru

Dapat dimanfaatkan sebagai tawaran alternatif dalam mengukur kemampuan mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA. Selain itu, diharapkan guru dapat menyusun model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif yang lebih bervaraiasi.

(c) Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kemampuan mendengarkan telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut meliputi teknik dan media yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah ada, belum ada penelitian yang berkaitan dengan pengembangan model evaluasi mendengarkan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang mengkaji tentang evaluasi pembelajaran bahasa Jawa di sekolah sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian tersebut yaitu penelitian Warsiti (2009), Utami (2010), Widjaya (2011), dan Anggraeni (2011).

Pada tahun 2009, Warsiti pernah melakukan penelitian dengan judul *Analisis Soal Ulangan Bahasa Jawa pada Tes Akhir Semester Ganjil Kelas XI SMA se-Kabupaten Karanganyar Tahun 2008/2009*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa butir soal tes ulangan yang dibuat guru belum mencakup empat aspek kemampuan berbahasa. Butir soal yang terdapat dalam tes akhir tersebut baru mencakup tes membaca dan menulis. Butir soal membaca meliputi 5 soal tes membaca berita, 10 soal membaca huruf Jawa berbentuk pilihan ganda, dan 1 soal berbentuk uraian serta 1 soal membaca geguritan. Sedangkan untuk soal menulis hanya terdiri atas satu butir soal yaitu menulis huruf Jawa dengan bentuk uraian. Selain itu juga ditemukan bahwa dari 50 butir

soal yang digunakan dalam ulangan akhir semester ganjil tersebut, hanya ada 18 soal yang komunikatif sedangkan 31 soal lainnya tidak komunikatif karena masih bersifat teoretis, dan ada 1 soal yang salah (tidak berkaitan dengan bahasa).

Selain Warsiti, Anggraeni (2011) juga melakukan penelitian dengan judul *Vaiasi Soal Evaluasi Aspek Mendengarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Pati*. Anggraeni mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa soal evaluasi yang digunakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) aspek mendengarkan kelas VII di SMP negeri se-Kecamatan Pati mencakup lima tingkatan dalam taksonomi Bloom. Adapun tingkatan tersebut yakni tingkat ingatan sebesar 48 soal (47,05%), 9 soal tingkat pemahaman (8,82%), tingkat penerapan atau aplikasi sebanyak 22 soal (21,56%), 10 soal tingkat analisis (9,80%), dan 12 soal tingkat evaluasi (11,76%). Selain itu, terdapat 1 butir soal yang tidak mengukur kemampuan mendengarkan (0,98%).

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Warsiti dan Anggraeni mengarah pada analisis kualitatif. Warsiti melakukan penelitian dalam analisis soal tes akhir semester ganjil, sedangkan Anggraeni melakukan analisis soal mendengarkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Kedua penelitian tersebut hanya sebatas pada analisis soal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengembangkan model evaluasi mendengarkan berbasis integratif-komunikatif. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian Warsiti dan Anggraeni serta memberikan model baru dalam evaluasi mendengarkan yaitu tes secara integratif-komunikatif.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada tahun yang sama, Widjaya (2011) melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Pelajaran Bahasa Jawa SMP Kelas VII di Kabupaten Grobogan Berbasis Kemampuan Berbahasa dan Bersastra*. Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa soal-soal ujian akhir semester gasal mata pelajaran bahasa Jawa di Kabupaten Grobogan disusun tanpa disertai kisi-kisi. Selain itu, soal bersifat teoretis, soal tes kemampuan membaca tidak sesuai bacaan, tidak ditemukan soal kemampuan menulis, pokok soal tidak komunikatif, dan tidak sinkron antara pokok soal dengan opsi jawaban. Soal juga bersifat pengetahuan umum, soal membaca huruf Jawa tidak sesuai kaidah, dan tema wacana penyerta soal membaca kurang kontekstual. Setelah adanya hasil analisis tersebut, Widjaya mengembangkan prototipe soal ujian akhir semester gasal yang sesuai dengan keadaan Kabupaten Grobogan, yaitu soal-soal yang sesuai dengan kebutuhan guru terhadap soal-soal ujian akhir semester bahasa Jawa. Hasil pengembangan tersebut berupa butir-butir soal sesuai Standar Kompetensi Kompetensi Dasar (SKKD) yang dijabarkan dalam kisi-kisi, soal-soal tidak sekadar bersifat hafalan dan teoretis, aspek sastra terakomodasi secara proporsional, dan bahasa yang digunakan komunikatif. Di samping itu, jumlah soal berhuruf Jawa proporsional, tema wacana pendukung spesifik, serta soal yang muncul bervariasi.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widjaya. Penelitian Widjaya terfokus pada pengembangan butir tes sumatif, yaitu butir tes yang digunakan dalam ulangan akhir semester. Akan tetapi, butir tes tersebut tidak mengukur kemampuan mendengarkan dan berbicara. Penelitian ini

adalah mengembangkan model evaluasi mendengarkan, yaitu mengembangkan model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra secara integratif-komunikatif.

Penelitian lain yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran bahasa Jawa adalah penelitian Utami (2010). Pada penelitian *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Pendekatan Integratif-Komunikatif* itu, Utami menunjukkan bahwa secara umum, kurang dari 25% guru dalam mengembangkan butir soal evaluasi bahasa Jawa SMA belum berbasis pendekatan integratif-komunikatif. Ditemukan butir soal yang menyimpang atau kurang tepat seperti topik wacana tidak "*njawani*", butir soal mengukur pengetahuan umum, butir soal mengukur teori, dan butir soal menulis tanpa ilustrasi atau konteks. Selain itu, butir soal menulis dan membaca huruf Jawa hanya terbatas pada alih huruf saja, dan butir soal kemampuan bersastra masih bersifat hafalan. Jumlah butir soal kelompok ini mencapai 75% lebih.

Penelitian ini dilakukan guna menindaklanjuti penelitian Utami (2010) pada tahap pertama. Penelitian ini mengembangkan model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa berbasis integratif-komunikatif.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori evaluasi pembelajaran bahasa, tes pendekatan integratif, tes pendekatan komunikatif, tes kemampuan mendengarkan, dan tujuan pembelajaran bahasa Jawa kompetensi mendengarkan.

2.2.1 Evaluasi Pembelajaran Bahasa di Sekolah

Dalam pembelajaran bahasa, evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi merupakan upaya untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah diselenggarakan dalam kurun waktu tertentu (Djiwandono 2011:1). Kegiatan ini merupakan sarana tolak ukur bagi guru dalam menilai keterampilan siswa terhadap komponen yang ditetapkan. Evaluasi yang dilaksanakan diharapkan dapat memberi informasi tentang tingkat kemampuan komunikasi atau berbahasa siswa. Kemampuan berbahasa menentukan baik buruknya siswa dalam mengungkapkan pikiran dan isi hatinya kepada orang lain. Semakin baik kemampuan berbahasa siswa, semakin baik pula dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebaliknya, semakin buruk kemampuan berbahasa siswa, semakin sulit pula siswa berkomunikasi dengan orang lain. Dalam kemampuan berbahasa, ini terdapat dua kompetensi yang harus dikuasai siswa yaitu kompetensi berbahasa dan kemampuan/keterampilan berbahasa.

Djiwandono (2011:9) menyatakan bahwa dalam evaluasi pembelajaran bahasa harus memperhatikan aspek kompetensi berbahasa. Kompetensi berbahasa merupakan sejumlah unsur-unsur dalam kajian bahasa, seperti fonologi, kosa kata, dan tata bahasa. Tes fonologi dititik beratkan pada ketepatan pelafalan bunyi-bunyi bahasa dalam berbahasa termasuk tekanan suara dan intonasi. Tes kosa kata berkaitan dengan seluk beluk dan pemahaman makna berbagai kosa kata berikut pembentukan kata serta penggunaannya yang sesuai dengan konteks. Tes tata bahasa merupakan kemampuan memahami dan menggunakan penggabungan

kata-kata dalam membentuk kalimat maupun wacana sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar.

Kompetensi berbahasa atau dalam istilah Nurgiyantoro disebut komponen kebahasaan, berkaitan dengan pengetahuan tentang sistem bahasa, struktur, kosa kata, atau seluruh aspek kebahasaan itu serta hubungan antarunsur kebahasaan (Brown dalam Nurgiyantoro 2010:325). Nurgiyantoro (2010:326) mengelompokkan tes kompetensi berbahasa menjadi dua, yaitu tes struktur tata bahasa dan tes kosa kata (dengan tanpa mengabaikan sistem fonologi). Tes struktur tata bahasa berhubungan erat dengan pembentukan struktur kalimat yang berkaitan langsung dengan kegiatan berbahasa. Tes kosa kata merupakan penggunaan dan pemahaman makna dari kata-kata yang digunakan dalam konteks yang sesuai.

Di samping komponen kebahasaan, objek evaluasi hasil pembelajaran dititik beratkan pada tingkat penguasaan kemampuan berbahasa yang dicapai oleh siswa. Kemampuan berbahasa dibedakan menjadi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan membaca merupakan usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan. Jika informasi tersebut disampaikan secara lisan maka seseorang melakukan kegiatan mendengarkan. Jika siswa mengungkapkan gagasan secara lisan, berarti melakukan kegiatan berbicara. Akan tetapi, jika gagasan disampaikan secara tertulis maka siswa melakuan kegiatan menulis. Keempat kemampuan berbahasa tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu kemampuan pasif-reseptif dan aktif-produktif (Djiwandono 2011:8). Kemampuan pasif-reseptif dikaitkan dengan

kemampuan mendengarkan dan membaca, sedangkan kemampuan berbicara dan menulis dimasukkan ke dalam kelompok kemampuan aktif-produktif.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa di sekolah selain mengukur komponen kebahasaan dan kemampuan berbahasa juga mengukur kemampuan bersastra. Kemampuan ini lebih ditekankan pada kemampuan apresiasi sastra (Nurgiyantoro 2010:452). Kemampuan mengapresiasi sastra merupakan kemampuan seseorang menemukan kepuasan atau kenikmatan setelah membaca/mendengarkan karya sastra dan menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Wujud tes atau penilaian kemampuan mengapresiasi sastra ini dilaksanakan dengan pengamatan terhadap penampilan siswa dalam membaca karya sastra dan kemampuan memaharni topik yang dibaca/didengar dari karya sastra. Setelah membaca/mendengarkan karya sastra, siswa dapat mengungkapkan pemahaman terhadap karya sastra tersebut secara lisan atau tertulis. Selanjutnya siswa mampu menciptakan karya sastra sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kelompok sasaran dalam evaluasi pembelajaran bahasa. Adapun cakupan tersebut adalah komponen kebahasaan, kemampuan berbahasa, dan apresiasi sastra. Sasaran pertama adalah komponen kebahasaan yang terdiri dari fonologi, kosa kata, dan tata bahasa. Kelompok sasaran kedua yaitu kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Dan kelompok sasaran ketiga adalah kemampuan mengapresiasi sastra.

2.2.2 Tes Pendekatan Integratif

Djiwandono (2011:24) menyatakan bahwa pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa merupakan gabungan antara satu unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain, bahkan penggabungan antarkemampuan berbahasa. Bahan ajar dalam pendekatan ini disajikan secara terpadu, artinya dengan menyatukan atau mengaitkan bahan ajar sehingga tidak terpisah-pisah atau berdiri sendiri (Subana 2010:69).

Pada dasarnya, pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa bertumpu pada pandangan yang sama dengan pendekatan diskret, yaitu linguistik struktural. Namun nyatanya, pendekatan integratif dianggap lebih sesuai dengan penggunaan bahasa senyatanya, dimana kemampuan dan unsur bahasa tidak diperlakukan secara terpisah-pisah. Dalam penggunaan bahasa senyatanya, kemampuan dan unsur bahasa dalam wacana merupakan gabungan dari beberapa jenis kemampuan atau unsur bahasa. Artinya, dalam pembelajaran bahasa tidaklah lazim seseorang hanya mengucapkan satu kata tanpa disertai kata yang lain, apalagi satu bunyi bahasa secara terpisah dengan bunyi bahasa yang lain. Misalnya penggabungan fonem /*t/, /u/, /k/,* dan */u/* dalam bahasa Jawa yang membentuk morfem *{tuku}* yang bermakna membeli. Morfem itu membentuk klausa dan selanjutnya menjadi kalimat *"Aku tuku buku tulis."* 'Saya membeli buku gambar'. Demikian pula dengan tata bahasa yang penerapannya dalam wacana hampir tidak pernah terpisah dengan unsur bahasa yang lain. Semua itu menunjukkan bahwa unsur-unsur bahasa tidak dapat dipisah-pisahkan, artinya unsur-unsur tersebut dapat digabungkan satu dengan yang lain untuk menghasilkan bentukan bahasa yang lebih besar daripada unsur-unsur yang digabungkannya.

Djiwandono (2011:105) menyatakan tes integratif digunakan untuk mengukur penguasaan kemampuan berbahasa, yaitu penggabungan antara komponen bahasa dan kemampuan berbahasa. Demikian pula dengan Nurgiyantoro (2010:289) yang menyatakan bahwa tes kemampuan integratif tidak hanya mengeteskan salah satu aspek atau keterampilan tertentu, melainkan sebuah tes yang meliputi beberapa aspek kebahasaan dalam satu waktu.

Sesuai dengan pernyataan Djiwandono dan Nurgiyantoro, tes pendekatan integratif disajikan dalam perpaduan dua kemampuan berbahasa, misalnya pada kemampuan mendengarkan. Kemampuan mendengarkan dapat berintegrasi dengan kemampuan menulis dan berbicara. Jika pemahaman siswa terhadap isi wacana yang didengarkan dievaluasi secara tertulis, dapat dikatakan kemampuan mendengarkan berintegrasi dengan kemampuan menulis. Jika tingkat pemahaman siswa terhadap isi wacana diukur secara lisan, maka terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara.

Berikut adalah contoh tes pendekatan integratif antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis dan berbicara.

PERPUSTAKAAN UNNES

Butir Tes Integratif	
	Butir Soal
Cobi mirengaken pawartos babagan upacara Sandranan ing tlatah Boyolali kanthi premati!	(1) *Kados pundi pamanggih para siswa babagan upacara sadranan ing kecamatan Cepogo, Boyolali? Andharaken pamanggih kala wau kanthi cara dipuntulis!*
	(2) *Cobi andharaken kados pundi pamanggih para siswa babagan upacara sadranan ing kecamatan Cepogo, Boyolali?*

Berdasarkan contoh butir soal di atas terlihat integrasi antarkemampuan berbahasa. Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk mendengarkan berita tentang upacara adat Sadranan di Boyolali. Setelah selesai, siswa menanggapi isi berita tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Pada butir soal (1) terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis, yaitu menanggapi isi berita secara tertulis. Jika tanggapan siswa terhadap isi berita disampaikan secara lisan, maka terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Bentuk integrasi dua kemampuan ini terlihat pada butir soal (2).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa tes pendekatan integratif digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa dengan melibatkan lebih dari satu komponen kebahasaan maupun kemampuan berbahasa. Bahan yang digunakan dalam tes integratif harus dikaitkan langsung dengan kehidupan atau senyatanya.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.3 Tes Pendekatan Komunikatif

Djiwandono (2011:28) mendefinisikan pendekatan komunikatif sebagai suatu pendekatan yang menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata, baik secara reseptif maupun produktif. Pendekatan komunikatif mementingkan peranan unsur-unsur non-kebahasaan seperti sosiolinguitik dan psikolinguistik. Hal ini bertolak pada fungsi utama penggunaan bahasa, yakni alat komunikasi. Selain menekankan peranan konteks dalam penggunaan bahasa, terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan demi terwujudnya komunikasi yang baik. Wahyuni dkk

(2012:7) memaparkan, bahwa demi tercapainya komunikasi yang baik perlu diperhatikan seluk beluk komunikasi, seperti siapa yang berkomunikasi, bagaimana hubungan antara mereka yang melakukan komunikasi, apa maksud dan tujuan dilakukannya komunikasi, keadaan ketika komunikasi terjadi, dan sebagainya.

Wujud tes komunikatif harus ditentukan atas dasar ciri komunikatifnya, yaitu hubungan dan kesesuaiannya dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi senyatanya. Oleh karena itu wacana yang digunakan, pertanyaan yang diajukan, dan jawaban yang diharapkan benar-benar sesuai dengan ciri-ciri penggunaan bahasa yang komunikatif. Penggunaan dan pemahaman bahasa tidak hanya terbatas pada kata-kata atau kalimat yang tekstual saja, akan tetapi perlu dipertimbangkan pula peranan dan pengaruh unsur-unsur non-kebahasan. Pemahaman terhadap suatu wacana hanya dapat dilakukan dengan memahami sistem bahasa dan unsur-unsur non-kebahasaan.

Kompetensi dasar dalam kurikulum Muatan Lokal Bahasa Jawa tahun 2010 yang merupakan salah satu wujud tes pendekatan komunikatif adalah kompetensi mendengarkan berita. Misalnya, mendengarkan berita tentang upacara adat Sadranan. Upacara sadranan merupakan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Cepogo, Boyolali setiap menjelang bulan Ramadhan. Materi ini sesuai untuk pembelajaran bahasa Jawa di kabupaten Boyolali. Dengan menggunakan materi bacaan ini, siswa akan lebih memahami isi wacana lisan tersebut karena bahasa dan materi yang digunakan berada di sekitar siswa

Berikut adalah contoh lain dari tes dengan pendekatan komunikatif.

Konteks: Budhe Nani menolak ketika diminta Siska untuk singgah di rumahnya.

Siska : ”Budhe, pinarak rumiyin.”
Budhe Nani : “Iya Nok, matur nuwun. Iki selak kesusu.”
Siska : “Kenging napa Budhe kok kesesa? Badhe tindak pundi?“
Budhe Nani : ”Kae lho kumbahanku. Iki wis mendhung.”

Pitakon
(1) Menapa budhe Nani kersa pinarak ing griyanipun Siska?
(2) Kenging menapa budhe Nani kesesa kondur?

Teks dialog tersebut merupakan contoh tes pendekatan komunikatif. Tes ini disebut komunikatif karena konteks dalam teks dialog tersebut sesuai dengan kehidupan senyatanya dalam masyarakat Jawa. Sesuai dengan *unggah-ungguh basa*, orang yang lebih muda (Siska) berbicara dengan orang yang lebih tua (Budhe Nani) menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Dalam masyarakat Jawa, penolakan yang dinyatakan seseorang tidak diucapkan secara langung tetapi menggunakan ucapan yang lebih halus. Penolakan ini bisa diawali dengan ucapan *matur nuwun* ‘terima kasih’ sehingga tidak menyinggung lawan bicara. Butir tes juga disajikan secara komunikatif. Untuk dapat menjawab butir soal (1) dan (2), siswa tidak hanya memperhatikan kalimat-kalimat yang tekstual saja. Alasan yang diutarakan oleh budhe Nani hanya dapat dipahami secara implisit. Dapat dikatakan, unsur-unsur non-kebahasaan juga harus diperhatikan agar dapat menjawab soal yang diberikan.

Pendekatan komunikatif merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menggunakan bahasa sesuai dengan situasi nyata dengan memperhatikan unsur-unsur non-kebahasaan. Demikian pula dengan tes pendekatan komunikatif yang harus sesuai dengan komunikasi nyata kehidupan

siswa. Dalam tes ini, pemilihan wacana serta jenis pertanyaan dan jawaban yang diharapkan, harus sesuai dengan penggunaan bahasa yang komunikatif yaitu sesuai dengan situasi senyatanya.

2.2.4 Tes Kemampuan Mendengarkan

Teori-teori yang bersangkutan dengan tes kemampuan mendengarkan meliputi hakikat, bahan dan materi tes kemampuan mendengarkan, bentuk tes, serta tingkatan tes kemampuan mendengarkan.

2.2.4.1 Hakikat Tes Kemampuan Mendengarkan

Kemampuan mendengarkan merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang bunyi dengan penuh perhatian serta memahami makna dari ujaran yang disampaikan pembicara. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Wahyuni dkk (2012:28), berikut uraian Wahyuni dkk.

> Kemampuan mendengarkan merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang bunyi lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Kemampuan mendengarkan amat penting bagi pemakai bahasa, begitu juga dalam pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan mendengarkan yang harus dikuasai siswa tidak hanya mengenal dan membedakan bunyi bahasa, akan tetapi memahami makna wacana secara lisan. Wacana ini

dapat disampaikan secara langsung oleh guru atau berupa rekaman audio maupun audio visual.

Pemahaman siswa terhadap isi wacana yang telah diperdengarkan dapat diketahui secara lisan maupun tertulis. Jika siswa diminta untuk mengungkapkan isi wacana secara lisan berarti pemahaman siswa dapat diketahui dari bahasa lisan yang digunakan. Akan tetapi, jika siswa mengungkapkan pemahaman terhadap isi wacana tersebut secara tertulis maka kemampuan mendengarkan dapat dinilai dari tulisan yang telah dibuat oleh siswa.

Tes kemampuan mendengarkan yaitu suatu tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap wacana yang telah didengarkan baik secara langsung maupun rekaman. Pemahaman siswa terhadap isi wacana tersebut dapat disampaikan secara lisan atau tertulis.

2.2.4.2 Bahan atau Materi Tes Kemampuan Mendengarkan

Nurgiyantoro (2010:355-360) menyatakan bahwa wacana yang digunakan untuk bahan tes mendengarkan hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor, seperti tingkat kesulitan, isi dan cakupan wacana, serta jenis-jenis wacana. Adapun penjelasan ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Tingkat kesulitan wacana

Tingkat kesulitan wacana dalam tes kemampuan mendengarkan ditentukan oleh struktur dan kosa kata yang digunakan. Jika kosa kata yang dipergunakan sulit, ditambah lagi dengan struktur kalimat yang kompleks, dapat dikatakan

wacana tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Sebaliknya, jika kedua aspek kebahasaan dalam wacana tersebut mudah maka wacana tersebut sederhana. Wacana yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi serta sederhana, tidak baik digunakan dalam mengukur kemampuan mendengarkan siswa. Wacana yang baik untuk tes mendengarkan adalah wacana yang tidak terlalu sulit, atau sebaliknya tidak terlalu mudah.

(2) Isi dan cakupan wacana

Dalam tes kemampuan mendengarkan, jika isi dan cakupan wacana sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa maka akan mempermudah siswa dalam memahami wacana yang diperdengarkan. Akan tetapi, jika isi dan cakupan tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, wacana tersebut akan sulit dipahami oleh siswa.

(3) Jenis-jenis wacana

Jenis-jenis wacana yang sering dipergunakan dalam tes kemampuan mendengarkan berupa pertanyaan atau pernyataan singkat, dialog, dan ceramah.

PERPUSTAKAAN
UNNES

2.2.4.3 Bentuk Tes Kemampuan Mendengarkan

Tes kemampuan mendengarkan dapat disajikan dalam bentuk tes objektif dan subjektif.

(1) Tes Objektif

Djiwandono (2011:36) menyatakan bahwa tes objektif merupakan tes yang penskorannya dilakukan dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Nurgiyantoro

(2010:122) menyebut tes ini bersifat pasti dan dikotomis, artinya jawaban dalam tes objektif bersifat pasti, hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar. Jika tes objektif dinilai oleh guru yang berbeda maka hasilnya akan sama karena hanya terdapat satu jawaban yang benar.

Bentuk tes objektif yang disajikan untuk mengukur pemahaman siswa dalam mendengarkan wacana seperti tes benar salah, menjodohkan, dan bentuk pilihan ganda beserta variasinya.

(2) Tes Subjektif

Pengertian tes subjektif merujuk pada tes esai yaitu suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri (Nurgiyantoro 2010:117). Tes bentuk ini memberi kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan bahasanya sendiri. Itulah sebabnya penskoran pada tes ini bersifat subjektif karena jawaban siswa pada pertanyaan yang sama pasti berbeda (Zainul 2005:38). Hal ini disebabkan oleh perbedaan siswa dalam memahami wacana dan pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga jawaban yang dihasilkan juga tidak sama.

Kesubjektivitasan guru akan terlihat ketika memberikan skor terhadap jawaban siswa. Variasi jawaban setiap siswa yang berbeda menyebabkan sulitnya guru memberikan skor. Kesulitan pemberian skor terhadap tes ini dapat diatasi dengan menyusun rambu-rambu penskoran *(scoring guide).* Rambu-rambu penskoran ini nantinya akan dijadikan pijakan atau pedoman guru dalam menilai jawaban siswa. Djiwandono (2011:58) mengungkapkan lewat uraian seperti berikut.

> Rambu-rambu penskoran tes subjektif sekadar memuat pedoman, kadang-kadang sekadar kriteria, yang menyebutkan jawaban yang diharapkan dalam hal relevansi isi, susunan, bahasa yang digunakan termasuk ejaan, bahkan panjang dan pendeknya jawaban dan lain-lain. Kadang-kadang disertakan pula proporsi skor yang disediakan bagi masing-masing unsur berdasarkan tingkat pentingnya suatu unsur yang diskor.

Bentuk tes subjektif yang digunakan untuk mengukur kemampuan mendengarkan yaitu pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap atau sekedar jawaban-jawaban pendek serta tes melengkapi.

Tes kemampuan mendengarkan dapat disajikan dalam bentuk tes objektif dan subjektif. Tes objektif seperti tes benar salah, menjodohkan, dan bentuk pilihan ganda beserta variasinya. Bentuk tes subjektif berupa pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap atau sekedar jawaban-jawaban pendek serta tes melengkapi.

2.2.4.4 Tingkatan Tes Kemampuan Mendengarkan

Tingkatan dalam tes kemampuan mendengarkan diungkapkan oleh Nurgiyantoro, Sudaryono, dan Wahyuni dkk. Ketiganya membagi tingkatan ini didasarkan pada ranah kognitif, yaitu ranah yang mencakup kegiatan otak (Sudaryono 2012:43).

Nurgiyantoro (1987:237-244) membagi tingakatan-tingkatan tes aspek kognitif pada tes kemampuan mendengarkan dalam empat tingkatan, yaitu sebagai berikut.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(1) Tes kemampuan mendengarkan tingkat ingatan

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat ingatan hanya menuntut siswa untuk menyebutkan kembali fakta dalam wacana yang telah didengarkan, seperti nama, tanggal, tempat, dsb. Bentuk tes yang digunakan berupa bentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda.

(2) Tes kemampuan mendengarkan tingkat pemahaman

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman terhadap isi wacana, hubungan sebab akibat, dsb.

Penyusunan butir tes pada tingkat pemahaman hendaknya tidak secara langsung mengutip kalimat yang terdapat dalam wacana, melainkan membuat parafrasenya. Jika butir tes tersebut kutipan langsung dari wacana berarti butir tes bersifat ingatan. Namun jika butir tes merupakan hasil dari parafrase wacana yang diperdengarkan akan dapat mengukur pemahaman siswa. Bentuk tes yang dibuat dapat berupa esai atau objektif.

PERPUSTAKAAN UNNES

(3) Tes kemampuan mendengarkan tingkat penerapan

Butir-butir tes kemampuan mendengarkan dapat dikategorikan tes tingkat penerapan yaitu butir tes dalam menjodohkan gambar sesuai dengan penyataan yang telah diperdengarkan.

(4) Tes kemampuan mendengarkan tingkat analisis

Pada dasarnya tes kemampuan mendengarkan tingkat analisis juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang diperdengarkan. Pada tes kemampuan ini siswa dituntut untuk melakukan analisis sebelum

menentukan jawaban. Jika siswa tidak melakukan analisis, maka dimungkinkan tidak bisa memilih jawaban yang tepat. Dengan demikian, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes tingkat pemahaman. Analisis yang dilakukan berupa analisis menemukan hubungan kelogisan, sebab akibat, hubungan situasional, dsb.

Seperti uraian tersebut, Nurgiyantoro menyatakan bahwa ada empat tingkatan dalam tes kemampuan mendengarkan. Wahyuni dan Sudaryono menambahkan dua tingkatan lain dalam tes kemampuan mendengarkan. Wahyuni dkk (2012:29) menyatakan bahwa dalam tes kemampuan mendengarkan terdapat enam tingkatan sesuai dengan Taksonomi Bloom. Adapun tingkatan tersebut adalah tes kemampuan mendengarkan tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dari keenam tingkatan tersebut, empat diantaranya sama seperti pendapat Nurgiyantoro yaitu tes kemampuan mendengarkan tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Dua tingkatan yang lain adalah tes kemampuan tingkat sintesis dan evaluasi. Tes kemampuan tingkat sintesis menuntut siswa untuk mampu menghubungkan dan atau menggeneralisasikan hal-hal, konsep, atau masalah dari suatu wacana yang telah diperdengarkan. Tes kemampuan mendengarkan tingkat evaluasi menuntut siswa untuk memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yang telah diperdengarkan, baik isi maupun cara penuturannya.

Penyusunan tes kemampuan mendengarkan dibuat secara berjenjang. Adapun tingkatan aspek kognitif pada tes kemampuan mendengarkan adalah tes

kemampuan mendengarkan tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2.2.5 Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa Kompetensi Mendengarkan

Mata pelajaran muatan lokal wajib di provinsi Jawa Tengah adalah mata pelajaran bahasa Jawa. Ketentuan ini berlaku sejak tahun 2006 yang menjadikan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib bagi siswa SMA/MA/SMK. Sejak saat itu pula, kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kegiatan kurikuler yang kompetensi didalamnya disesuaikan dengan potensi dan ciri khas daerah (Wibawa dalam Mulyana 2008:33). Artinya, materi yang disajikan dalam mata pelajaran bahasa Jawa disesuaikan dengan daerah masing-masing, baik dari bacaan maupun bahasa yang digunakan. Selain itu, harus disesuaikan pula dengan kemampuan siswa dari masing-masing sekolah.

Sesuai dengan kurikulum 2010, salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pelajaran bahasa Jawa SMA/MA/SMK adalah kompetensi mendengarkan. Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Jawa pada kompetensi mendengarkan adalah mampu mendengarkan dan memahami wacana sastra maupun non-sastra dalam berbagai ragam bahasa Jawa. Wacana sastra yang harus dikuasai oleh siswa pada jenjang SMA/MA/SMK adalah mendengarkan cerita rakyat, *cerkak*, *geguritan*, *tembang macapat*, cerita wayang, dan drama. Selain memahami wacana sastra, siswa diharapkan mampu memahami wacana non-sastra yang didengarkan, yaitu mendengarkan pengumuman kegiatan

kemasyarakatan, cerita pengalaman, berita, dan sambutan dalam upacara adat pengantin. Selain itu, siswa dituntut untuk memahami wawancara, musyawarah, dan ceramah tentang budaya Jawa yang diperdengarkan.

Sesuai dengan uraian di atas, tujuan pembelajaran bahasa Jawa pada kompetensi mendengarkan adalah mampu mendengarkan dan memahami wacana sastra maupun non-sastra dalam berbagai ragam bahasa Jawa. Penelitian ini terfokus pada kompetensi mendengarkan wacana non-sastra yang meliputi mendengarkan pengumuman kegiatan kemasyarakatan, cerita pengalaman, berita, sambutan dalam upacara adat pengantin, wawancara, musyawarah, dan ceramah tentang budaya Jawa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Sukmadinata (2008:164) menyatakan bahwa *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Hasil pengembangan dan penyempurnaan produk tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan.

Sugiyono (2012:409) merancang tahapan penelitian dengan pendekatan *Research and Development* (R&D) dalam 10 langkah. Adapun langkah-langkah penelitian tersebut sebagai berikut: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) perbaikan desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) ujicoba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) pembuatan produk massal.

Penelitian tahap pertama, yaitu potensi dan masalah telah dilakukan oleh Utami (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa butir soal evaluasi bahasa Jawa SMA yang dikembangkan oleh guru belum berbasis pendekatan integratif-komunikatif. Penelitian tahap kedua sampai kelima akan dilakukan pada penelitian pengembangan ini. Penelitian ini akan menghasilkan model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra berbasis integratif-komunikatif. Penelitian tahap keenam sampai kesepuluh tidak dilakukan pada penelitian ini karena kelima langkah tersebut merupakan bagian dari penelitian eksperimen.

PERPUSTAKAAN UNNES

Sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan ini hanya terbatas pada pengembangan model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif. Penelitian ini dapat dideskripsikan dalam empat langkah, yaitu (1) pengumpulan informasi, (2) desain produk, (3) validasi desain, dan (4) perbaikan desain. Rancangan penelitian yang akan dilakukan adalah seperti uraian berikut.

(1) Pengumpulan informasi

Kegiatan pengumpulan informasi pada penelitian ini yaitu analisis kurikulum. Analisis kurikulum merupakan kegiatan identifikasi terhadap kompetensi dasar mendengarkan dalam kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum mata pelajaran bahasa Jawa SMA/MA/SMK tahun 2010. Kompetensi dasar mendengarkan aspek non-sastra kelas X-XII sebanyak tujuh kompetensi. Ketujuh kompetensi dasar tersebut tidak semuanya mudah dipahami dan sering digunakan oleh siswa. Kompetensi dasar yang mudah dipahami dan sering digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu kompetensi dasar mendengarkan pengumuman kegiatan kemasyarakatan, musyawarah, dan berita. Ketiga kompetensi dasar tersebut digunakan untuk pengembangan model evaluasi. Kegiatan analisis kurikulum ini dijadikan acuan dalam membuat draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra.

(2) Desain produk (draf model)

Setelah mengidentifikasi kompetensi dasar, langkah selanjutnya adalah menyusun indikator. Indikator dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan kisi-kisi soal. Kisi-kisi soal yang telah disusun disesuaikan dengan bentuk-bentuk tes kemampuan mendengarkan wacana non-sastra. Setelah menentukan bentuk soal

yaitu mengembangkan butir soal atau draf model evaluasi mendengarkan. Draf model evaluasi mendengarkan yang dikembangkan berbasis integratif-komunikatif.

(3) Validasi desain/uji ahli

Validasi desain/uji ahli merupakan penilaian terhadap draf model oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa SMA dan pakar pendidikan bahasa Jawa. Penilaian ini dapat dilihat dari kesesuaian model evaluasi mendengarkan, kekomunikatifan dan keintegrasian model evaluasi mendengarkan, serta keterkaitan antara model evaluasi mendengarkan dengan kurikulum. Hasil penilaian dan masukan dari guru dan pakar akan dijadikan sebagai acuan dalam merevisi atau memperbaiki produk.

(4) Perbaikan desain

Penilaian dan masukan dari guru dan pakar pendidikan bahasa Jawa menjadi dasar dalam melakukan perbaikan atau revisi draf model evaluasi mendengarkan. Revisi desain merupakan tahap terakhir dalam penelitian pengembangan ini. Setelah adanya revisi, maka akan dihasilkan produk akhir. Penelitian ini akan menghasilkan model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA berbasis integratif-komunikatif.

Rancangan penelitian ini digambarkan dalam gambar 3.1 berikut.

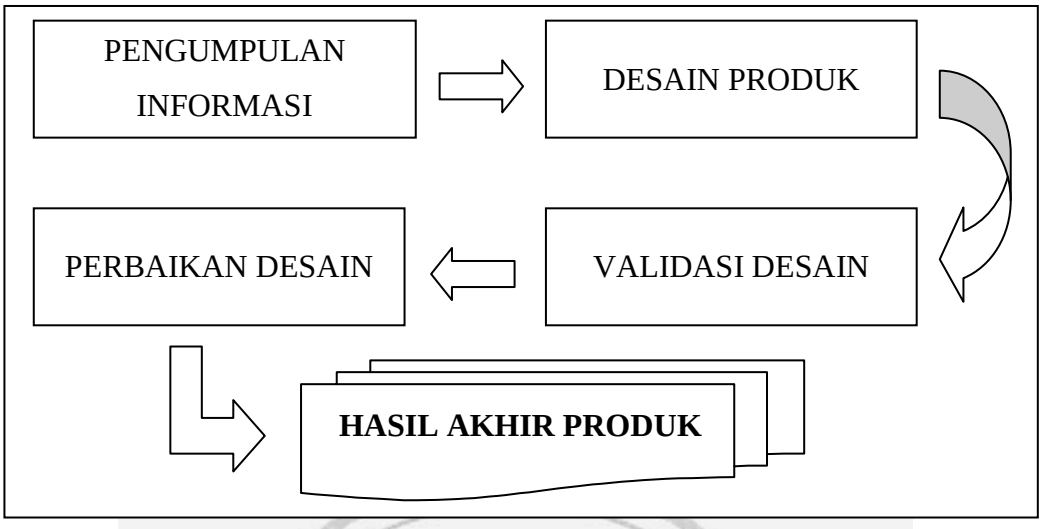

Gambar 3.1 Gambar Rancangan Penelitian

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri atas dua pihak, yaitu tiga guru SMA/SMK bidang studi bahasa Jawa dan dua pakar pendidikan bahasa Jawa. Guru mata pelajaran bahasa Jawa dan pakar pendidikan bahasa Jawa akan memberikan penilaian/validasi terhadap draf model evaluasi mendengarkan yang telah disusun.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket uji ahli. Setelah guru dan pakar pendidikan bahasa Jawa mengisi angket ini, maka akan didapatkan penilaian dan masukan terhadap draf model evaluasi mendengarkan. Penilaian yang diberikan meliputi kesesuaian model evaluasi mendengarkan, kekomunikatifan dan keintegrasian model evaluasi mendengarkan, serta keterkaitan antara model evaluasi mendengarkan dengan kurikulum.

Berikut adalah kisi-kisi angket uji ahli draf model evaluasi mendengarkan kepada guru dan pakar pendidikan bahasa Jawa.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Angket Uji Ahli Draf Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Berbasis Integratif-Komunikatif

Nomor	Pokok Bahasan	Subpokok Bahasan
1	Tanggapan tentang evaluasi mendengarkan	- Kesesuaian model evaluasi dengan kemampuan mendengarkan
		- Model evaluasi dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan
		- Saran pengembangan model evaluasi mendengarkan
2	Kekomunikatifan model evaluasi mendengarkan	- Kesesuaian model evaluasi mendengarkan dengan kompetensi linguistik
		- Kesesuaian model evaluasi mendengarkan dengan kompetensi sosiolinguistik
		- Kesesuaian model evaluasi mendengarkan dengan kompetensi wacana
3	Keintegrasian model evaluasi mendengarkan	- Kesesuaian komponen integrasi dalam model evaluasi mendengarkan
		- Saran untuk penerapan keintegrasian dalam model evaluasi mendengarkan
4	Keterkaitan antara model evaluasi dengan komponen kurikulum	- Kesesuaian model evaluasi mendengarkan dengan indikator
		- Kesesuaian model evaluasi mendengarkan dengan Kompetensi Dasar (KD)
		- Kesesuaian model evaluasi mendengarkan dengan Standar Kompetensi (SK) mendengarkan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kuesioner atau angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket uji ahli draf model evaluasi mendengarkan. Angket uji ahli diberikan kepada guru mata pelajaran bahasa Jawa dan pakar pendidikan bahasa Jawa. Kegiatan ini bertujuan

untuk mengetahui kualitas draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra yang telah disusun. Berbagai kritik, saran, dan masukan yang diberikan oleh guru dan pakar digunakan untuk memperbaiki draf model evaluasi mendengarkan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2012:337), aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas dalam kegiatan analisis data meliputi (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono 2012:338-345).

Langkah-langkah kegiatan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan kegiatan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema, dan menyisihkan hal-hal yang tidak penting. Kegiatan reduksi data terlihat pada analisis angket uji ahli. Masukan, kritik, dan saran dari guru dan pakar pendidikan bahasa Jawa diklasifikasikan.

(2) *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian masukan, kritik, dan saran terhadap draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra berbasis integratif-komunikatif. Dalam penyajian data ini disertakan pula perbaikan draf model evaluasi.

(3) *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara bersama-sama. Setelah draf model evaluasi mendengarkan direvisi atau diperbaiki, maka akan menghasilkan berbagai macam model evaluasi mendengarkan. Model-model evaluasi ini akan disimpulkan dan diverifikasi. Model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA yang dihasilkan berbasis integratif-komunikatif.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

MODEL EVALUASI MENDENGARKAN WACANA NON-SASTRA BERBASIS INTEGRATIF-KOMUNIKATIF

4.1 Draf Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra

Draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra yang dihasilkan berbasis integratif-komunikatif. Tes pendekatan komunikatif merupakan suatu tes yang menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan siswa dengan memperhatikan unsur-unsur non-kebahasaan. Pembelajaran bahasa yang seperti ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tes dengan pendekatan komunikatif dapat diukur dengan tes pendekatan integratif. Tes pendekatan integratif digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa siswa dengan melibatkan lebih dari satu kemampuan berbahasa maupun komponen kebahasaan. Jadi, dapat diketahui bahwa evaluasi berbasis pendekatan integratif-komunikatif merupakan bentuk evaluasi yang menggabungkan berbagai kemampuan berbahasa serta komponen kebahasaan dengan menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan siswa.

Draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa yang dihasilkan ada 15 model, yaitu (1) tes benar-salah, (2) tes pilihan ganda, (3) tes *cloze* pilihan ganda, (4) tes melengkapi kalimat rumpang, (5) tes melengkapi wacana rumpang, (6) tes pertanyaan menggunakan kata tanya, (7) tes esai, (8) tes membuat pertanyaan, (9) tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban, (10) tes menuliskan kembali, (11) tes menceritakan kembali, (12) tes

membuat pokok-pokok, (13) tes membuat simpulan, (14) tes membuat ringkasan, dan (15) tes menanggapi isi bacaan.

4.1.1 Tes Benar-Salah

Model evaluasi benar-salah berisi pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan isi rekaman bacaan. Siswa dituntut untuk menentukan kebenaran pemilihan kata (diksi) pada pernyataan-pernyataan tersebut, dalam konteks ini adalah penggunaan *tembung krama (unggah-ungguh)*. Dengan demikian, model evaluasi ini mencerminkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan, yaitu diksi. Contoh penggabungan kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan diksi yaitu pada model tes benar-salah. Berikut adalah model tes tersebut.

Cobi mirengaken wara-wara menika kanthi premati!

Media Audio

Wara-Wara Lelayu

Bunderana aksara B menawi ukara pratelan trep kaliyan wara-wara lan unggah-ungguhipun, ananging menawi lepat bunderana aksara S!

No	***Pratelan***	***Wangsulan***	
1.	*Salah setunggalipun warga **maringi** wara-wara lelayu dhumateng para warga.*	*B*	*S*
2.	*Bapak Siswodimedjo **kapundhut** nalika dinten Minggu Pon.*	*B*	*S*
3.	*Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kasarekaken sedinten sasampunipun **ditimbali** Gusti.*	*B*	*S*
4.	***Griyanipun** Bapak Siswodimedjo ing Dhusun Padas, Cangkringan.*	*B*	*S*
5.	*Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe **kapethak** ing pasarean Nggreja.*	*B*	*S*

Bentuk tes benar-salah tersebut selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan pilihan kata (diksi), yaitu menentukan kebenaran pernyataan berdasarkan kata/*tembung* yang digunakan. Pernyataan yang benar adalah pernyataan dengan kalimat yang sesuai dengan *unggah-ungguh*. Beberapa pernyataan di atas masih salah dalam pemilihan kata, yaitu penggunaan kata *maringi, griyanipun* dan *ditimbali*. Kedua kata ini seharusnya diganti dengan *ngaturaken, dalemipun* dan *katimbalan* karena ditujukan untuk orang yang lebih tua.

Selain berintegrasi dengan komponen kebahasaan diksi, model tes ini juga berintegrasi dengan komponen kebahasaan ejaan. Aspek yang harus diperhatikan oleh siswa dalam menentukan kebenaran pernyataan didasarkan pada ejaan yang digunakan. Contoh tes benar-salah berdasarkan ejaan yaitu sebagai berikut.

Cobi mirengaken wara-wara menika kanthi premati!

Media Audio ***Wara-Wara Lelayu***

Adhedhasar wara-wara menika, bunderana aksara B menawi ukara pratelan leres panyeratanipun, ananging menawi lepat bunderana aksara S!

No	***Pratelan***	***Wangsulan***	
1.	*Salah setunggalipun warga ngaturi wara-wara lelayu* ***dumateng*** *para warga.*	*B*	*S*
2.	*Bapak Siswodimedjo kapundhut nalika dinten* ***minggu pon****.*	*B*	*S*
3.	*Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kasarekaken sedinten sasampunipun katimbalan Gusti.*	*B*	*S*
4.	*Dalemipun Bapak Siswodimedjo ing Dhusun Padas, Cangkringan.*	*B*	*S*
5.	*Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kapethak ing pasarean Nggreja.*	*B*	*S*

Selain mengukur kemampuan mendengarkan dan memilih kata (diksi), tes benar-salah juga mengukur kemampuan menggunakan ejaan. Kalimat dinyatakan benar jika penulisan kalimat pernyataan sesuai dengan kaidah yang ditentukan, yaitu dalam menggunakan huruf kapital, dan penulisan kata. Beberapa kata pada pernyataan di atas ditulis dengan ejaan yang salah yaitu kata *dumateng* dan *minggu pon*. Ejaan pada kedua kata ini seharusnya *dhumateng* dan *Minggu Pon.*

4.1.2 Tes Pilihan Ganda

Model tes pilihan ganda menunjukkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan, yaitu diksi. Keintegrasian ini dapat dilihat pada ketepatan siswa dalam memilih jawaban berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pilihan jawaban pada tiap butir soal sama, akan tetapi ada satu kata yang berbeda dan menjadi penentu kebenaran jawaban. Model tes pilihan ganda terlihat pada butir tes berikut ini.

Cobi mirengaken pawartos sadranan menika kanthi premati!

Media Audio
Pawartos Sadranan

Adhedhasar pawartos menika, bunderana aksara (a), (b), (c), (d), utawi (e) minangka wangsulan ingkang leres!

Acara menapa ingkang dipuntindakaken warga Cepogo sasampunipun dhahar sesarengan ing pasarean Puroloyo?
*(a)Para warga sami **sowan** dhateng kulawarganipun.*
*(b)Para warga sami **tindak** dhateng kulawarganipun.*
*(c)Para warga sami **kesah** dhateng kulawarganipun.*
*(d)Para warga sami **dolan** dhateng kulawarganipun.*
*(e)Para warga sami **lunga** dhateng kulawarganipun.*

Bentuk tes pilihan ganda selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan pilihan kata (diksi), yaitu memilih kata yang benar di antara *sowan, tindak, kesah, dolan,* dan *lunga.*

4.1.3 Tes *Cloze* Pilihan Ganda

Model evaluasi tes *cloze* pilihan ganda menunjukkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan salah satu komponen kebahasaan, yaitu diksi. Beberapa kata dalam wacana tersebut dilesapkan. Siswa diminta untuk memilih salah satu kata pada setiap nomornya. Pilihan jawaban yang disajikan sebagaimana pada tes pilihan ganda. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang diputarkan oleh guru.

Berikut adalah contoh model tes *cloze* pilihan ganda pada kompetensi mendengarkan.

Cobi mirengaken wara-wara menika kanthi premati!

Media Audio

Wara-Wara Lelayu

Isenana ceceg-ceceg ing waosan kanthi milih tembung ingkang sampun kasamektakaken. Paringana tandha ping (X) ing aksara ingkang panjenengan pilih!

Wara-wara ingkang dipunaturaken dening salah setunggalipun warga babagan lelayu. Bapak Siswodimedjo (1) ... donya dinten Minggu Pon (2) ... 03.00 sonten. Sedinten sasampunipun, (3) ... saking dalemipun badhe (4) ... ing pasarean Nggreja tabuh 10.00. Para kulawarga nyuwunaken pangapunten bilih Bapak Siswodimedjo kathah lepatipun nalika taksih sugeng.

1.
(a) Tinggal
(b) Tilar
(c) Meninggal
(d) Kapundhut

(e) *Katimbal*

2. (a) *Wayah*
   (b) *Nalika*
   (c) *Wektu*
   (d) *jam*
   (e) *Tabuh*
3. (a) *Piyambakipun*
   (b) *Panjenenganipun*
   (c) *Layonipun*
   (d) *Piyambake*
   (e) *Panjenengane*
4. (a) *Kasarekaken*
   (b) *Katilemaken*
   (c) *Disarekaken*
   (d) *Ditilemaken*
   (e) *Dipethak*

Bentuk tes *cloze* pilihan ganda selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan pilihan kata (diksi), yaitu memilih kata yang benar untuk mengisi wacana rumpang. Kata yang digunakan untuk melengkapi wacana tersaji dalam bentuk pilihan ganda.

4.1.4 Tes Melengkapi Kalimat Rumpang

Model evaluasi melengkapi kalimat rumpang disusun secara tertulis. Siswa diminta untuk melengkapi bagian kalimat yang dikosongkan dengan kata-kata yang sesuai dengan konteksnya. Kemampuan siswa untuk menggunakan kata dapat dilakukan setelah siswa memahami isi rekaman bacaan. Dengan demikian, pada model tes melengkapi kalimat rumpang terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan diksi, ejaan, dan struktur kata.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Berikut adalah contoh tes melengkapi kalimat rumpang.

Cobi mirengaken pawartos sadranan kanthi premati!

Media Audio
Pawartos Sadranan

Jangkepana ceceg-ceceg ing ukara-ukara menika mawi tembung ingkang trep!

1. *Pasarean Puroloyo ... nalika ngancik sasi siyam.*
2. *Dedonga ing adicara sadranan .... dening Ustad Muhammad Suparmo.*
3. *Sasampunipun dhahar sesarengan, para warga sami .... dhateng kulawarganipun.*
4. *Acara dhahar sesarengan minangka ... adicara sadranan.*

Tes melengkapi kalimat rumpang mengukur kemampuan mendengarkan dan kemampuan memilih kata, ejaan, serta struktur kata. Kemampuan tersebut terlihat dalam mengisi kalimat rumpang dengan kata-kata yang tepat, yaitu sesuai dengan *unggah-ungguh.*

4.1.5 Tes Melengkapi Wacana Rumpang

Model tes melengkapi wacana rumpang menggunakan wacana hasil parafrase dari wacana dialog. Beberapa kata dalam wacana tersebut dilesapkan. Siswa diminta untuk mengisi bagian yang dilesapkan dengan kata yang sesuai. Hal yang perlu diperhatikan dalam melengkapi jawaban yaitu ejaan, diksi, dan struktur kata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model evaluasi melengkapi wacana rumpang pada kemampuan mendengarkan merupakan wujud keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan aspek kebahasaan, yaitu ejaan, diksi, dan struktur kata.

Di bawah ini adalah contoh keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan diksi, ejaan, dan struktur kata pada tes melengkapi wacana rumpang.

Cobi mirengaken musawarah RT menika kanthi premati!

Media Audio ***Musawarah Acara Tirakatan***

Isenana ceceg-ceceg ing waosan menika kanthi tembung ingkang trep!

Nalika dinten Jemuah, bapak-bapak warga RT 06 sami rawuh ing dalemipun Pak Sono saperlu ngrembag tirakatan. Tirakatan ing taun samangke ... kaliyan wulan siyam. Pramila Pak Sono minangka ... RT 06 nyuwun pamanggihipun bapak-bapak. Pak Bejo kagungan pamanggih ... tirakatan katindakaken bakda Tarawih, ananging para warga sami boten sarujuk. Lajeng dipunsarujuki bilih tirakatan ... kaliyan paring takjil dhateng lare-lare TPA ing Mejid Ashohabah. Anggenipun maringi takjil saking .. urunanipun bapak-bapak ingkang sampun ngempal Rp 800.000,00. Arta kasebat badhe dipunparingaken ibu-ibu supados dipuncakaken kangge tumbas takjil.

Bentuk tes melengkapi wacana rumpang selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan memilih kata, ejaan, dan struktur kata. Kata-kata yang harus dipilih untuk mengisi wacana rumpang adalah kata-kata yang tepat, yaitu sesuai dengan *unggah-ungguh.*

4.1.6 Tes Pertanyaan dengan Kata Tanya

Model tes pertanyaan dengan kata tanya menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan dengan lengkap, akan tetapi bukan jawaban panjang layaknya esai. Setelah siswa mendengarkan bacaan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara tertulis. Dapat dikatakan bahwa model tes ini mencerminkan

keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis. Akan tetapi, jika jawaban disampaikan secara lisan berarti menunjukkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan berbicara. Berikut adalah contoh model tes pertanyaan dengan kata tanya.

Cobi mirengaken musawarah RT menika kanthi premati!

Media Audio
Musawarah Acara Tirakatan

Wangsulana pitakenan-pitakenan menika kanthi leres lan trep!

1. *Sinten kemawon ingkang ndherek pirembagan acara tirakatan?*
2. *Kapan bapak-bapak warga RT 06 ngrembag acara tirakatan?*
3. *Wonten ing pundi kempalan RT 06 katindakaken?*
4. *Kenging menapa acara tirakatan dipungantos kaliyan paring takjil dhateng lare-lare TPA?*
5. *Menapa wosing pirembagan menika?*

Bentuk tes ini mengukur tiga kemampuan berbahasa, yaitu mendengarkan, menulis, dan berbicara. Penilaian terhadap pemahaman bacaan dapat dilihat dari kebenaran jawaban. Pemahaman yang disampaikan secara tertulis berarti mengukur kemampuan menulis. Aspek yang perlu diperhatikan adalah pemilihan kata (diksi), ejaan, dan struktur kalimat jawaban. Jika jawaban disampaikan secara lisan perlu memperhatikan kelancaran, pelafalan/*pocapan*, pemilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat. Dengan demikian, tes ini mengukur kemampuan mendengarkan.

4.1.7 Tes Esai

Model tes esai merupakan wujud integrasi antarkemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis dan berbicara. Setelah siswa mendengarkan rekaman bacaan, guru memberikan pertanyaan kepada siswa. Setiap siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan. Artinya, model ini mencerminkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Berbeda halnya jika siswa menyampaikan jawaban tersebut secara tertulis. Dengan cara ini, berarti terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis. Wujud keintegrasian pada model esai dapat terlihat pada soal berikut.

Cobi mirengaken pawartos sadranan menika kanthi premati!

Media Audio
Pawartos Sadranan

Adhedhasar pawartos sadranan menika, wangsulana pitakenan-pitakenan menika kanthi leres lan trep!

1. *Menapa ancasipun tradhisi sadranan?*
2. *Kenging menapa nalika sadranan warga Cepogo sami kondur?*
3. *Menapa kemawon reroncening adicara sadranan ing kecamatan Cepogo, Boyolali?*
4. *Menapa tegesipun tradhisi nyadran ing Tulungsari, Sukabumi, Cepogo, Boyolali?*
5. *Menapa kemawon ingkang dipuntindakaken warga Cepogo nalika wonten ing pasarean Puroloyo?*

Bentuk tes esai selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan menulis dan berbicara. Kemampuan mendengarkan dapat dinilai dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan isi rekaman bacaan. Kemampuan menulis dapat dinilai dari kemampuan memilih

kata (diksi), ejaan, dan struktur kalimat jawaban. Penyampaian jawaban secara lisan berarti mengukur kemampuan berbicara. Aspek yang perlu diperhatikan adalah kelancaran, pelafalan/*pocapan*, pemilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat.

4.1.8 Tes Membuat Pertanyaan

Model evaluasi membuat pertanyaan dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas dua siswa. Keduanya membuat pertanyaan dan menjawab pertanyan tersebut secara bergantian.

Model tes ini mencerminkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbahasa yang lain. Kegiatan ini dapat berintegrasi dengan kemampuan menulis jika evaluasi dilakukan secara tertulis. Akan tetapi, jika evaluasi dilakukan secara lisan menunjukkan bahwa terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Berikut adalah model tes membuat pertanyaan pada kompetensi mendengarkan.

Cobi mirengaken pawartos sadranan menika kanthi premati!

Media Audio ***Pawartos Sadranan***

Damelen pitakenan adhedhasar pawartos sadranan! Sasampunipun ndamel pitakenan, lintokaken kaliyan kanca sisihipun lajeng wangsulana pitakenan-pitakenan menika!

No.	***Pitakenan***	***Wangsulan***
1.		
2.		
3.		

Bentuk tes membuat pertanyaan mengukur tiga kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, menulis, dan berbicara. Kemampuan mendengarkan dapat dinilai dari kemampuan membuat dan menjawab pertanyaan. Pertanyaan dan jawaban dapat dituangkan secara tertulis, yaitu pada kolom yang sudah disediakan. Aspek yang dinilai yaitu pemilihan kata (diksi), ejaan, dan struktur kalimat. Jawaban dan pertanyaan tersebut dapat juga diungkapkan secara lisan, berarti harus lancar, pelafalan/*pocapan* jelas, pemilihan kata yang sesuai, intonasi yang sesuai, dan struktur kalimat harus benar.

4.1.9 Tes Membuat Pertanyaan Berdasarkan Jawaban

Model tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban merupakan bentuk keintegrasian antarkemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis dan berbicara. Setelah siswa mendapatkan jawaban dari guru, siswa diminta untuk membuat pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh guru. Jika siswa menyampaikan jawaban secara lisan, berarti terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Akan tetapi, jika evaluasi dilakukan dalam bentuk tertulis, mencerminkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Kegiatan ini juga dapat dilakukan oleh dua orang siswa secara bergantian (berkelompok).

Berikut adalah contoh tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban pada kemampuan mendengarkan.

Cobi mirengaken musawarah RT menika kanthi premati!

Media Audio ***Musawarah Acara Tirakatan***

Jangkepana pitakenan lan wangsulan ing ngandhap menika amrih mathuk kaliyan wosipun musawarah!

(P: pitakenan; W: wangsulan)

1. *P : .....*
   W : Para warga sami kondur kangge ndherek adicara sadranan.
2. *P : .....*
   W : Acara dhahar sesarengan.

Bentuk tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan menulis dan berbicara. Kemampuan menulis dan berbicara terlihat dari jawaban yang diberikan. Jika jawaban diungkapkan secara tertulis maka harus tepat dalam memilih kata (diksi), ejaan, dan struktur kalimat. Jawaban tersebut ditulis pada kolom pertanyaan. Jika jawaban diungkapkan secara lisan, berarti harus lancar, pelafalan/*pocapan* jelas, pemilihan kata yang sesuai, intonasi yang sesuai, dan struktur kalimat harus benar.

4.1.10 Tes Menuliskan Kembali

Model evaluasi menuliskan kembali isi bacaan mencerminkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis. Setelah guru memperdengarkan rekaman bacaan kepada siswa, siswa dituntut

untuk menuliskan kembali isi rekaman bacaan. Isi bacaan ditulis pada kolom yang sudah disediakan. Berikut ini adalah contoh tes menuliskan kembali.

Cobi mirengaken musawarah RT menika kanthi premati!

Media Audio

Musawarah Acara Tirakatan

Saking rekaman kala wau, cobi panjenengan serat wosipun musawarah RT 06!

Wangsulan:

.....
.....
.....

Tes ini selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan menulis. Kemampuan mendengarkan dapat dilihat dari kesesuaian isi bacaan, sedangkan kemampuan menulis dilihat dari ketepatan memilih kata (diksi), ejaan, struktur kalimat, bahkan struktur wacananya.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.1.11 Tes Menceritakan Kembali

Kegiatan pada model ini menuntut siswa untuk menceritakan kembali rekaman bacaan yang telah diputarkan oleh guru. Artinya, model evaluasi menceritakan kembali merupakan cerminan integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara.

Di bawah ini adalah bentuk tes menceritakan kembali.

Cobi mirengaken musawarah RT menika kanthi premati!

Media Audio ***Musawarah Acara Tirakatan***

Cobi cariyosaken malih musawarah pirembagan tirakatan mawi basa ingkang trep!

Bentuk tes menceritakan kembali isi bacaan selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan berbicara. Isi bacaan yang disampaikan secara lisan harus memperhatikan kelancaran, pelafalan/*pocapan*, pilihan kata (diksi), intonasi, dan struktur kalimat.

4.1.12 Tes Membuat Pokok-Pokok

Model evaluasi membuat pokok-pokok mencerminkan keintegrasian antarkemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis dan berbicara. Siswa diminta untuk membuat pokok-pokok bacaan setelah mendengarkan rekaman bacaan yang diputarkan oleh guru baik secara lisan maupun tertulis. Jika pokok-pokok bacaan disusun secara tertulis, maka mencerminkan integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis. Jika pokok-pokok bacaan disampaikan secara lisan, maka kemampuan mendengarkan berintegrasi dengan kemampuan berbicara.

Berikut ini adalah contoh tes membuat pokok-pokok bacaan baik secara lisan (1) maupun tertulis (2).

Cobi mirengaken pawartos menika kanthi premati!

Media Audio

Pawartos Sadranan

(1) Cobi andharaken pokok-pokok pawartos sadranan mawi basa ingkang trep!
(2) Cobi dipunserat pokok-pokok pawartos sadranan kala wau!
Wangsulan:

.....
.....
.....

Bentuk tes membuat pokok-pokok bacaan selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan menulis dan berbicara. Kemampuan membuat pokok-pokok menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap isi bacaan yang didengarkan. Penyampaian ini dapat dilakukan secara lisan, yaitu dengan memperhatikan kelancaran, pelafalan/*pocapan* jelas, pemilihan kata yang sesuai, intonasi, dan struktur kalimat. Selain itu, pokok-pokok bacaan juga dapat ditulis pada kolom yang sudah disediakan dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan struktur wacana.

4.1.13 Tes Membuat Simpulan

Model evaluasi membuat simpulan memiliki dua bentuk yaitu membuat simpulan secara tertulis dan lisan. Jika siswa menyampaikan simpulan secara lisan

setelah mendengarkan rekaman bacaan, maka terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Akan tetapi, jika simpulan tersebut disampaikan secara tertulis maka mencerminkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis.

Tes membuat simpulan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara lisan (1) dan tertulis (2).

Cobi mirengaken pawartos sadranan kanthi premati!

Media Audio

Pawartos Sadranan

(1) Cobi andharaken dudutan pawartos sadranan menika mawi basa ingkang trep!
(2) Cobi dipunserat dudutan rekaman pawartos kala wau kanthi basa ingkang trep!

Wangsulan:

.....
.....
.....

Bentuk tes membuat membuat simpulan selain mengukur kemampuan mendengarkan juga mengukur kemampuan menulis dan berbicara. Jika simpulan disampaikan secara lisan, maka mengukur kemampuan berbicara. Aspek yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan simpulan adalah kelancaran, pelafalan/*pocapan* jelas, pemilihan kata yang sesuai, intonasi, dan struktur kaliamt. Jika simpulan disampaikan secara tertulis, maka simpulan dapat ditulis pada kolom jawaban dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata (diksi), dan struktur kalimat.

4.1.14 Tes Membuat Ringkasan

Model evaluasi membuat ringkasan terbagi dalam bentuk lisan dan tertulis. Evaluasi secara lisan dapat dilakukan jika siswa membuat ringkasan secara lisan setelah mendengarkan rekaman bacaan. Evaluasi dengan bentuk seperti ini mencerminkan keintegrasian antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Jika evaluasi dilakukan secara tertulis berarti mencerminkan integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis.

Evaluasi membuat ringkasan dapat dilakukan secara lisan (1) dan tertulis (2). Paparan kedua bentuk keintegrasian tersebut dapat dilihat pada contoh tes berikut.

Cobi mirengaken pawartos sadranan menika kanthi premati!

Media Audio
Pawartos Sadranan

(1) Cobi andharaken ringkesan pawartos sadranan menika mawi basa ingkang trep!
(2) Cobi dipunserat ringkesan rekaman cariyos kala wau kanthi basa ingkang trep!

Wangsulan:

.....
.....
.....

Bentuk tes membuat membuat ringkasan mengukur kemampuan mendengarkan, menulis, dan berbicara. Jika simpulan disampaikan secara lisan,

maka mengukur kemampuan berbicara dengan memperhatikan kelancaran, pelafalan/*pocapan* jelas, pemilihan kata yang sesuai, dan struktur kalimat. Jika simpulan disampaikan secara tertulis, maka simpulan dapat ditulis pada kolom dengan memperhatikan ejaan, pilihan kata (diksi), dan struktur kalimat.

4.1.15 Tes Menanggapi Isi

Tes menanggapi isi bacaan terbagi dalam bentuk lisan dan tulisan. Tes ini memiliki bentuk yang sama dengan tes membuat pokok-pokok, tes membuat simpulan, dan tes membuat ringkasan. Model menanggapi isi bacaan mencerminkan keintegrasian antarkemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara dan menulis. Bentuk evaluasi secara lisan dapat dilakukan jika siswa menanggapi isi bacaan secara lisan, berarti terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan berbicara. Akan tetapi, jika tanggapan disampaikan secara tertulis, maka terjadi integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis.

Berikut adalah contoh tes menanggapi isi bacaan. Kegiatan ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.

Cobi mirengaken pawartos sadranan menika kanthi premati!

Media Audio
Pawartos Sadranan

Kados pundi pamanggih panjenengan babagan adicara nyadran ing kecamatan Cepogo, Boyolali!

4.2 Validasi Desain/Uji Ahli Draf Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa

Draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa SMA dinilai oleh tiga guru mata pelajaran bahasa Jawa SMA/SMK dan dua pakar pendidikan bahasa Jawa. Penilaian, tanggapan, kritik, dan saran yang disampaikan dijadikan pijakan dalam melakukan perbaikan produk. Kekurangan-kekurangan draf model evaluasi ini meliputi petunjuk pengerjaan, bahasa pada butir soal, dan model soal.

4.2.1 Petunjuk Pengerjaan

Petunjuk pengerjaan pada draf model evaluasi mendengarkan dianggap terlalu rumit. Kerumitan petunjuk pengerjaan akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Kekurangan ini dapat dilihat pada adanya kesalahan ejaan, pemilihan kata (diksi), dan struktur kalimat.

4.2.1.1 Ejaan

Ejaan yang digunakan pada petunjuk pengerjaan model tes mendengarkan masih ada yang kurang tepat. Kekurangtepatan ini terjadi karena kesalahan pemakaian huruf kapital dan penggunaan tanda baca.

Kesalahan pemakaian huruf kapital yaitu pada penulisan kata *kecamatan* yang disertai dengan nama tempat. Penulisan *kecamatan* yang disertai dengan nama tempat seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Misalnya, penulisan *kecamatan* diikuti nama tempat Cepogo maka ditulis dengan *Kecamatan Cepogo*, bukan *kecamatan Cepogo*.

Selain itu, setelah kata *kecamatan Cepogo* dibubuhi tanda koma (,) untuk memisahkan dengan nama kabupaten. Penggunaan tanda koma ini salah. Jika sudah disertai kata *kecamatan*, maka tidak memerlukan tanda koma. Akan tetapi jika tidak didahului dengan kata *kecamatan*, maka menggunakan tanda koma. Penulisan yang benar adalah *Kecamatan Cepogo Boyolali* atau *Cepogo, Boyolali.*

Tabel 4.1 merupakan contoh model tes menanggapi isi bacaan dengan penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang masih salah.

Tabel 4.1 Kesalahan Ejaan Petunjuk Pengerjaan pada Tes Menanggapi Isi

Sebelum revisi	Setelah revisi
Kados pundi pamanggih panjenengan babagan adicara nyadran ing kecamatan Cepogo, Boyolali?	*Kados pundi pamanggih para siswa babagan adicara nyadran ing Kecamatan Cepogo Boyolali?*

4.2.1.2 Pemilihan kata (diksi)

Kesalahan pemilihan kata (diksi) pada petunjuk pengerjaan terjadi pada hampir semua model tes mendengarkan. Kesalahan ini disebabkan oleh penggunaan kata/*tembung* yang kurang tepat.

Kesalahan terbanyak terletak pada penggunaan *tembung ngoko* pada ragam *krama*. Misalnya masih menggunakan *tembung bunderana, jangkepana, damelen, isenana,* dan *wangsulana* yang merupakan ragam *ngoko*. Kata-kata ini seharusnya diganti dengan *tembung dipunbunderi, dipunjangkepi, dipundamel, dipuniseni,* dan *dipunwangsuli*. Model tes yang masih salah yaitu model tes benar-salah, tes menjodohkan, tes cloze pilihan ganda, dan tes melengkapi kalimat rumpang. Selain itu, tes melengkapi wacana rumpang, tes esai, tes pertanyaan menggunakan kata tanya, tes membuat pertanyaan, dan tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban juga mengalami kesalahan yang sama.

Berikut adalah salah satu model tes yang mengalami kesalahan pemilihan kata pada petunjuk pengerjaan. Butir tes tersebut adalah model tes melengkapi wacana rumpang.

Tabel 4.2 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi) Petunjuk Pengerjaan pada Tes Melengkapi Wacana Rumpang

Sebelum revisi	Setelah revisi
Isenana ceceg-ceceg ing waosan menika kanthi tembung ingkang trep!	*Cobi dipuniseni ceceg-ceceg ing waosan menika kanthi tembung ingkang trep!*

Kesalahan pemilihan kata pada kalimat perintah yang lain yaitu penggunaan *tembung krama* yang kurang tepat. *Tembung krama* seharusnya ditujukan untuk orang yang lebih tua. Akan tetapi, petunjuk pengerjaan pada model tes menuliskan kembali, tes cloze pilihan ganda, dan menanggapi isi bacaan menggunakan tembung *panjenengan* yang menunjuk siswa. *Tembung panjenengan* pada konteks ini salah, seharusnya diganti dengan *para siswa*.

Kesalahan penggunaan *tembung krama* salah satunya terlihat pada tabel 4.3. Model ini adalah model tes menanggapi isi bacaan.

Tabel 4.3 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi) Petunjuk Pengerjaan pada Tes Menanggapi Isi

Sebelum revisi	Setelah revisi
Kados pundi pamanggih panjenengan babagan adicara nyadran ing kecamatan Cepogo, Boyolali?	*Kados pundi pamanggih para siswa babagan adicara nyadran ing Kecamatan Cepogo Boyolali?*

Selain kesalahan penggunaan kata *panjenengan*, *tembung krama* yang ditujukan pula untuk siswa adalah *tembung dipunserat*. Kata ini hanya ditujukan untuk orang yang lebih tua. Jika perintah "tulislah" ditujukan untuk siswa, dapat diganti dengan kata *dipuncathet.* Model tes yang masih menggunakan kata

dipunserat adalah tes membuat pokok-pokok, tes membuat ringkasan, tes menuliskan kembali, dan tes membuat simpulan secara tertulis.

Berikut adalah contoh petunjuk pengerjaan pada model tes membuat simpulan yang masih salah.

Tabel 4.4 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi) Petunjuk Pengerjaan pada Tes Membuat Pokok-Pokok

Sebelum revisi	Setelah revisi
Cobi <u>dipunserat</u> pokok-pokok pawartos sadranan kala wau!	*Cobi <u>dipuncathet</u> pokok-pokok pawartos sadranan kalawau!*

4.2.1.3 Struktur kalimat

Struktur kalimat perintah pada model tes membuat pertanyaan dan membuat pertanyaan berdasarkan jawaban masih salah. Kalimat perintah pada kedua model tes ini masih terlalu rumit, sehingga sulit dipahami oleh siswa. Akibatnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Kesulitan petunjuk pengerjaan misalnya pada model tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban, yaitu pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Kesalahan Struktur Kalimat Petunjuk Pengerjaan pada Tes Membuat Pertanyaan Berdasarkan Jawaban

Sebelum revisi	Setelah revisi
Jangkepana pitakenan lan wangsulana ing ngandhap menika amrih mathuk kaliyan wosipun musawarah!	*Cobi dipundamel ukara-ukara pitaken adhedhasar wangsulan ingkang sampun sumadya!*

4.2.2 Bahasa pada Butir Soal

Bahasa pada butir soal draf model evaluasi mendengarkan masih banyak kesalahan baik dalam ejaan, pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan struktur wacana.

4.2.2.1 Ejaan

Kesalahan ejaan bahasa pada butir soal yaitu kesalahan pemakaian huruf kapital dan tanda baca. Kesalahan pemakaian huruf kapital yaitu pada penulisan kata *kecamatan Cepogo*. Kata ini seharusnya ditulis *Kecamatan Cepogo*. Penulisan *kecamatan* yang disertai dengan nama tempat, maka ditulis dengan huruf kapital. Selain itu, setelah kata *kecamatan Cepogo* seharusnya tidak dibubuhi tanda koma (,). Jika sudah disertai kata *kecamatan*, maka tidak memerlukan tanda koma. Akan tetapi jika tidak didahului dengan kata *kecamatan*, maka menggunakan tanda koma. Penulisan yang benar adalah *Kecamatan Cepogo Boyolali* atau *Cepogo, Boyolali.*

Butir tes nomor 3 pada tes esai merupakan butir tes dengan penulisan ejaan yang masih salah.

Tabel 4.6 Kesalahan Ejaan Butir Soal pada Tes Esai

Sebelum revisi	Setelah revisi
Menapa kemawon reroncening adicara sadranan ing kecamatan Cepogo, Boyolali?	*Menapa kemawon reroncening adicara sadranan ing Kecamatan Cepogo Boyolali?*

4.2.2.2 Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata (diksi) pada butir soal masih salah. Kesalahan ini terjadi karena pemakaian kata/*tembung* yang kurang sesuai, yaitu penggunaan *tembung*

ngoko pada ragam *krama*. Ketidaksesuaian ini terdapat pada butir tes melengkapi kalimat rumpang. Pada butir tes nomor 1 ini, kata "bulan" ditulis dengan *sasi* yang merupakan ragam *ngoko*. Kata ini bisa diganti dengan *wulan*, ragam *krama* dari kata *sasi*. Butir tes dengan kesalahan pemilihan kata (diksi) terlihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi) Butir Soal Tes Melengkapi Kalimat Rumpang

Sebelum revisi	Setelah revisi
Pasarean Puroloyo ... nalika ngancik sasi siyam.	*Pasarean Puroloyo ... nalika ngancik wulan siyam.*

4.2.2.3 Struktur kalimat

Struktur kalimat pada model tes cloze pilihan ganda belum tepat. Struktur kalimat ketiga pada model tes ini masih salah. Kolom sebelah kiri tidak begitu efektif bila dibandingkan dengan kolom kanan. Tabel 4.8 menunjukkan kesalahan struktur kalimat butir soal pada model tes cloze pilihan ganda.

Tabel 4.8 Kesalahan Struktur Kalimat Butir Soal pada Tes Cloze Pilihan Ganda

Sebelum revisi	Setelah revisi
Sedinten sasampunipun, (3) ... saking dalemipun badhe (4) ... ing pasarean Nggreja tabuh 10.00.	*Layonipun badhe (3) ... saking dalem Padas (4) ... pasarean Nggreja sedinten sasampunipun tabuh 10.00 WNIK.*

4.2.2.4 Struktur wacana

Selain kesalahan ejaan, pemilihan kata (diksi), dan struktur kalimat, kesalahan struktur wacana juga terdapat pada butir tes mendengarkan. Kesalahan

struktur wacana terlihat pada model tes cloze pilihan ganda. Wacana pada tes ini kurang tepat. Kekurangtepatan itu terlihat karena tidak adanya konjungsi antara kalimat ketiga dengan keempat. Kalimat ini akan lebih sesuai jika ditambah dengan konjungsi *awit saking menika.* Dengan adanya konjungsi ini, kalimat terakhir pada butir soal ini menjadi lebih komunikatif. Berikut kesalahan pada tataran struktur wacana tersebut.

Tabel 4.9 Kesalahan Struktur Wacana Butir Soal pada Tes Cloze Pilihan Ganda

Sebelum revisi	Setelah revisi
Wara-wara ingkang dipunaturaken dening salah setunggalipun warga babagan lelayu. Bapak Siswodimedjo (1) ... donya dinten Minggu Pon (2) ... 03.00 sonten. Sedinten sasampunipun, (3) ... saking dalemipun badhe (4) ... ing pasarean Nggreja tabuh 10.00. Para kulawarga nyuwunaken pangapunten bilih Bapak Siswodimedjo kathah lepatipun nalika taksih sugeng.	*Wara-wara ingkang dipunaturaken dening salah setunggalipun warga babagan lelayu. Bapak Siswodimedjo (1) ... donya dinten Minggu Pon (2) ... 03.00 sonten. Layonipun badhe (3) ... saking dalem Padas (4) ... pasarean Nggreja sedinten sasampunipun tabuh 10.00 WNIK. Awit saking menika, para kulawarga nyuwunaken pangapunten bilih Bapak Siswodimedjo kathah lepatipun nalika taksih sugeng.*

PERPUSTAKAAN UNNES

4.2.3 Model Soal

Berdasarkan validasi dari guru mata pelajaran bahasa Jawa SMA/SMK dan pakar pendidikan bahasa Jawa, 15 model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra yang telah disusun sudah berbasis integratif-komunikatif. Model-model tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra. Ketiga model evaluasi ini meliputi (1) menjawab pertanyaan isi bacaan, (2) mengungkapkan isi bacaan, dan (3) menanggapi isi bacaan.

Model menjawab pertanyaan isi bacaan disajikan melalui bentuk tes objektif dan subjektif (uraian). Tes objektif yang dapat dikembangkan adalah tes benar-salah dan tes pilihan ganda berikut variasinya, yaitu tes cloze pilihan ganda. Tes subjektif terdiri atas tes menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan bertanya serta menjawab pertanyaan. Tes menjawab pertanyaan merupakan gabungan antara tes esai dan pertanyaan dengan kata tanya. Model mengungkapkan isi bacaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tes melengkapi wacana rumpang, menuliskan kembali isi bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Tes melengkapi wacana rumpang dapat juga dilakukan dengan tes melengkapi kalimat rumpang. Tes menuliskan dan menceritakan kembali isi bacaan dapat digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok, simpulan, dan ringkasan. Model menanggapi isi bacaan hanya memiliki satu bentuk tes, yaitu tes menanggapi isi bacaan.

Draf model evaluasi telah divalidasi oleh guru mata pelajaran bahasa Jawa SMA dan pakar pendidikan bahasa Jawa. Penilaian yang diberikan secara garis besar diuraikan berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

(1) Penyusunan soal harus memperhatikan ejaan, diksi, struktur kalimat, dan struktur wacana.
(2) Kalimat dalam petunjuk pengerjaan sebaiknya lebih efektif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa.
(3) Penyusunan bacaan untuk materi yang diperdengarkan seharusnya lebih komunikatif.
(4) Model evaluasi yang telah disusun hendaknya dikelompokkan.

4.3 Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Integratif-Komunikatif

Model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa yaitu (1) menjawab pertanyaan isi bacaan, (2) mengungkapkan isi bacaan, dan (3) menanggapi isi bacaan.

4.3.1 Menjawab Pertanyaan Isi Bacaan

Model menjawab pertanyaan isi bacaan dapat disajikan melalui bentuk tes objektif dan subjektif (uraian).

4.3.1.1 Tes objektif

Tes objektif yang dapat dikembangkan pada evaluasi mendengarkan adalah tes benar-salah dan pilihan ganda.

Cobi mirengaken wara-wara lelayu menika kanthi premati!

Media audio
Wara-Wara Lelayu

(1) Tes benar-salah

(a) Integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan diksi

Pratelan menika dipunbunderi B menawi trep kaliyan wara-wara lan unggah-ungguhipun, ananging menawi boten trep ingkang dipunbunderi S!

No	***Pratelan***	***Wangsulan***	
1.	*Salah setunggalipun warga **maringi** wara-wara lelayu dhumateng para warga.*	*B*	*S*
2.	*Bapak Siswodimedjo **kapundhut** nalika dinten Minggu Pon.*	*B*	*S*

3.	*Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kasarekaken sedinten sasampunipun **ditimbali** Gusti.*	*B*	*S*
4.	***Griyanipun** Bapak Siswodimedjo ing Dhusun Padas, Cangkringan.*	*B*	*S*
5.	*Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe **kapethak** ing pasarean Nggreja.*	*B*	*S*

(b)Integrasi antara kemampuan mendengarkan dengan ejaan

Pratelan menika dipunbunderi B menawi trep kaliyan wara-wara lan leres panyeratanipun, ananging menawi boten leres ingkang dipunbunderi S!

No	***Pratelan***	***Wangsulan***	
1.	*Salah setunggalipun warga ngaturaken wara-wara lelayu **dumateng** para warga.*	*B*	*S*
2.	*Bapak Siswodimedjo kapundhut nalika dinten **minggu pon**.*	*B*	*S*
3.	*Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kasarekaken sedinten sasampunipun katimbalan Gusti.*	*B*	*S*
4.	*Dalemipun Bapak Siswodimedjo ing Dhusun Padas, Cangkringan.*	*B*	*S*
5.	*Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kapethak ing pasarean Nggreja.*	*B*	*S*

(2) Tes pilihan ganda

Cobi mirengaken musawarah RT menika kanthi premati!

Media Audio

Musawarah Acara Tirakatan

Adhedhasar pawartos menika, cobi dipunbunderi aksara (a), (b), (c), (d), utawi (e) minangka wangsulan ingkang leres!

Acara menapa ingkang dipuntindakaken warga Cepogo sasampunipun dhahar sesarengan ing pasarean Puroloyo?

*(a) Para warga sami **sowan** dhateng kulawarganipun.*
*(b) Para warga sami **tindak** dhateng kulawarganipun.*
*(c) Para warga sami **kesah** dhateng kulawarganipun.*

*(d) Para warga sami **dolan** dhateng kulawarganipun.*
*(e) Para warga sami **lunga** dhateng kulawarganipun.*

4.3.1.2 Tes subjektif

Tes subjektif yang dapat dikembangkan dalam evaluasi mendengarkan adalah tes menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, serta bertanya dan menjawab pertanyaan.

Cobi mirengaken pawartos menika kanthi premati!

Media audio
Pawartos Sadranan

(1) Tes menjawab pertanyaan

Adhedhasar pawartos kala wau, cobi dipunwangsuli pitakenan ing ngandhap menika kanthi leres lan trep!
1. *Menapa ancasipun tradhisi sadranan?*
2. *Kenging menapa nalika sadranan warga Cepogo sami kondur?*
3. *Menapa kemawon reroncening adicara sadranan ing Kecamatan Cepogo Boyolali?*
4. *Menapa tegesipun tradhisi nyadran ing Kecamatan Cepogo Boyolali?*
5. *Menapa kemawon ingkang dipuntindakaken warga Cepogo nalika wonten ing pasarean Puroloyo?*

(2) Tes mengajukan pertanyaan

Cobi dipundamel ukara-ukara pitaken adhedhasar wangsulan ingkang sampun sumadya!
(P: pitakenan, W: wangsulan)
1. *P : .....*
   W : Para warga sami kondur kangge ndherek adicara sadranan.
2. *P : .....*
   W : Acara dhahar sesarengan.

(3) Tes bertanya dan menjawab pertanyaan

Sumangga pados kanca! Saben siswa ndamel ukara pitakenan adhedhasar pawartos sadranan ingkang dipuntindakaken ing tlatah Boyolali! Kanthi gantosan, cobi dipunwangsuli pitakenanipun!

PERPUSTAKAAN UNNES

4.3.2 Mengungkapkan Isi Bacaan

Model mengungkapkan isi bacaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tes melengkapi wacana rumpang, menuliskan kembali isi bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan.

Cobi mirengaken rekaman musawarah menika kanthi premati!

Media Audio
Musawarah Acara Tirakatan

4.3.2.1 Tes melengkapi wacana rumpang

Cobi dipuniseni ceceg-ceceg ing waosan menika kanthi tembung ingkang trep!

Nalika dinten Jemuah, bapak-bapak warga RT 06 sami rawuh ing dalemipun Pak Sono saperlu ngrembag tirakatan. Tirakatan ing taun samangke ... kaliyan wulan siyam. Pramila Pak Sono minangka ... RT 06 nyuwun pamanggihipun bapak-bapak. Pak Bejo kagungan pamanggih ... tirakatan katindakaken bakda Tarawih, ananging para warga sami boten sarujuk. Lajeng dipunsarujuki bilih tirakatan ... kaliyan paring takjil dhateng lare-lare TPA ing Mejid Ashohabah. Anggenipun maringi takjil saking .. urunanipun bapak-bapak ingkang sampun ngempal Rp 800.000,00. Arta kasebat badhe dipunparingaken ibu-ibu supados dipuncakaken kangge tumbas takjil.

PERPUSTAKAAN UNNES

4.3.2.1 Tes menuliskan kembali isi bacaan

Sasampunipun nyemak musawarah, cobi dipundamel wosipun musawarah RT menika!

Wangsulan:

.....
.....
.....

4.3.2.3 Tes menceritakan kembali isi bacaan

Cariyosaken malih musawarah ing RT 06 ngginakaken basa ingkang trep!

Model tes menuliskan kembali dan menceritakan kembali isi bacaan dapat dilakukan untuk menyampaikan pokok-pokok, simpulan, dan ringkasan. Pada model 4.3.2.2 digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok, simpulan, serta ringkasan secara tertulis, sedangkan pada model 4.3.2.3 disampaikan secara lisan.

4.3.3 Menanggapi Isi Bacaan

Model menanggapi isi bacaan hanya terdiri atas satu bentuk tes, yaitu tes menanggapi isi bacaan. Meskipun demikian, model ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.

Cobi mirengaken pawartos menika kanthi premati!

Media audio
Pawartos Sadranan

Kados pundi pamanggih para siswa babagan tradhisi sadranan ing Kecamatan Cepogo Boyolali?

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi yang berjudul *Pengembangan Model Evaluasi Mendengarkan Wacana Non-Sastra Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Integratif-Komunikatif* dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra pembelajaran bahasa Jawa yang dihasilkan ada 15 model, yaitu (1) tes benar-salah, (2) tes pilihan ganda, (3) tes cloze pilihan ganda, (4) tes melengkapi kalimat rumpang, (5) tes melengkapi wacana rumpang, (6) tes pertanyaan menggunakan kata tanya, (7) tes esai, (8) tes membuat pertanyaan, (9) tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban, (10) tes menuliskan kembali, (11) tes menceritakan kembali, (12) tes membuat pokok-pokok, (13) tes membuat simpulan, (14) tes membuat ringkasan, dan (15) tes menanggapi isi bacaan.

(2) Berdasarkan validasi guru mata pelajaran bahasa Jawa SMA/SMK dan pakar pendidikan bahasa Jawa, draf model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra yang dihasilkan memiliki kekurangan-kekurangan. Kekurangan-kekurangan ini meliputi petunjuk pengerjaan, bahasa pada butir soal, dan model soal. Petunjuk pengerjaan yang telah disusun kurang tepat dalam menggunakan ejaan, pemilihan kata (diksi), dan struktur kalimat. Demikian pula pada bahasa butir soal yang masih memiliki kekurangan dalam penulisan ejaan, pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan struktur wacana. Model

soal yang dihasilkan ada 15, kemudian dikelompokkan menjadi tiga model evaluasi mendengarkan.

(3) Model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra meliputi (1) menjawab pertanyaan isi bacaan, (2) mengungkapkan isi bacaan, dan (3) menanggapi isi bacaan. Model menjawab pertanyaan isi bacaan disajikan melalui bentuk tes objektif dan subjektif (uraian). Tes objektif yang dapat dikembangkan adalah tes benar-salah dan tes pilihan ganda berikut variasinya, yaitu tes cloze pilihan ganda. Tes subjektif terdiri atas tes menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan bertanya serta menjawab pertanyaan. Tes menjawab pertanyaan merupakan penggabungan antara tes esai dan tes pertanyaan dengan kata tanya. Model mengungkapkan isi bacaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu tes melengkapi wacana rumpang, menuliskan kembali isi bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Tes melengkapi wacana rumpang digabungkan dengan tes melengkapi kalimat rumpang. Tes menuliskan dan menceritakan kembali isi bacaan dapat digunakan untuk menyampaikan pokok-pokok, simpulan, dan ringkasan. Model menanggapi isi bacaan hanya memiliki satu bentuk tes, yaitu tes menanggapi isi bacaan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, maka saran yang disampaikan adalah sebagai berikut.

(1) Untuk guru mata pelajaran bahasa Jawa, model ini dapat dijadikan alternatif dalam mengukur kemampuan mendengarkan wacana non-sastra siswa. Selain

itu, guru dapat menyusun model evaluasi mendengarkan yang lebih bervariasi.

(2) Model evaluasi mendengarkan wacana non-sastra ini dapat dikembangkan oleh guru di daerah lain secara kontekstual, yaitu sesuai dengan bahasa dan materi di daerah setempat.

(3) Menyadari belum sempurnanya penelitian pengembangan ini, maka hendaknya dilakukan penelitian lainnya sebagai penyempurna penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Ristiya Dwi. 2011. *Variasi Soal Evaluasi Aspek Mendengarkan dalam RPP Bahasa Jawa Kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Pati.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.

Nurgyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.

----- 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Said, Abdullah. 2009. *Analisis Item Soal Pilihan Ganda Kelas X Semester Gasal Tahun Pelajaran 2008/2009 SMA 2 Kudus Berdasarkan Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Subana dan Sunarti. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pemuda Rosdakarya.

Utami, Esti Sudi. 2010. *Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Berbasis Pendekatan Integratif-Komunikatif.* Semarang: Laporan Penelitian.

Wahyuni, Sri dan Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa.* Bandung: Refika Aditama.

PERPUSTAKAAN UNNES

Warsiti, Dwi. 2009. *Analisis soal Ulangan Bahasa Jawa pada Tes Akhir Semester Ganjil kelas XI SMA se-Kabupaten Karanganyar tahun 2008/2009*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Wibawa, Sutrisna. 2008. "Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal". Dalam Mulayana (Ed.). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Hlm 31-57. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Widjaya, Sidiq Ranu. 2010. *Pengembangan Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Pelajaran Bahasa Jawa SMP Kelas VII di Kabupaten Grobogan Berbasis Kemampuan Berbahasa dan Bersastra*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Zainul, Asmawi dan Noehi Nasution. 2005. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Tebuka.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

LAMPIRAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

Kisi-Kisi Model Evaluasi Mendengarkan

Kompetensi dasar mendengarkan tingkat SMA kelas X-XII yang mengacu pada aspek non-sastra terdapat 7 kompetensi. Model evaluasi yang dikembangkan secara integratif-komunikatif pada kompetensi tersebut sama. Oleh karena itu, diambil 3 kompetensi dasar sebagai contoh pengembangan model evaluasi ini, yaitu (1) KD mendengarkan pengumuman kegiatan kemasyarakatan, (2) KD mendengarkan berita yang disampaikan melalui media elektronik, dan (3) KD mendengarkan kegiatan musyawarah yang disampaikan secara langsung atau berupa rekaman.

Kelas/Semester : X/1

Standar Kompetensi : Mampu mendengarkan dan lisan memahami wacana sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa Jawa.

Kompetensi Dasar	Indikator	Model Evaluasi
Mendengarkan pengumuman kegiatan kemasyarakatan	1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan isi pengumuman.	- Tes pertanyaan dengan kata tanya - Tes esai - Tes benar-salah - Tes pilihan ganda - Tes cloze pilihan ganda
	2. Siswa dapat membuat pertanyaan berdasarkan isi pengumuman.	- Tes membuat pertanyaan - Tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban
	3. Siswa dapat membuat pokok-pokok pengumuman.	Tes membuat pokok-pokok
	4. Siswa dapat membuat simpulan sesuai isi	Tes membuat simpulan

	pengumuman.	
	5. Siswa dapat membuat ringkasan berdasarkan isi pengumuman.	Tes membuat ringkasan
	6. Siswa dapat menuliskan kembali isi pengumuman.	- Tes menuliskan kembali - Tes melengkapi kalimat rumpang - Tes melengkapi wacana rumpang
	7. Siswa dapat menceritakan kembali isi pengumuman.	Tes menceritakan kembali
	8. Siswa dapat menanggapi isi pengumuman.	Tes menanggapi isi

Kelas/Semester : X/2

Standar Kompetensi : Mampu mendengarkan dan lisan memahami wacana sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa Jawa.

Kompetensi Dasar	**Indikator**	**Model Evaluasi**
Mendengarkan berita yang disampaikan melalui media elektronik	1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan isi berita.	- Tes pertanyaan dengan kata tanya - Tes esai - Tes benar-salah - Tes pilihan ganda - Tes cloze pilihan ganda
	2. Siswa dapat membuat pertanyaan berdasarkan isi berita.	- Tes membuat pertanyaan - Tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban
	3. Siswa dapat membuat pokok-pokok berita.	Tes membuat pokok-pokok

	4. Siswa dapat membuat simpulan sesuai isi berita.	Tes membuat simpulan
	5. Siswa dapat membuat ringkasan berdasarkan isi berita.	Tes membuat ringkasan
	6. Siswa dapat menuliskan kembali isi berita.	- Tes menuliskan kembali - Tes melengkapi kalimat rumpang - Tes melengkapi wacana rumpang
	7. Siswa dapat menceritakan kembali isi berita.	Tes menceritakan kembali
	8. Siswa dapat menanggapi isi berita.	Tes menanggapi isi

Kelas/Semester : XI/2

Standar Kompetensi : Mampu mendengarkan dan lisan memahami wacana sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa Jawa.

Kompetensi Dasar	Indikator	Model Evaluasi
Mendengarkan kegiatan musyawarah yang disampaikan secara langsung atau berupa rekaman	1. Siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan isi musyawarah.	- Tes pertanyaan dengan kata tanya - Tes esai - Tes benar-salah - Tes pilihan ganda - Tes colze pilihan ganda
	2. Siswa dapat membuat pertanyaan berdasarkan isi musyawarah.	- Tes membuat pertanyaan - Tes membuat pertanyaan berdasarkan jawaban

	3. Siswa dapat membuat pokok-pokok musyawarah.	Tes membuat pokok-pokok
	4. Siswa dapat membuat simpulan sesuai isi musyawarah.	Tes membuat simpulan
	5. Siswa dapat membuat ringkasan berdasarkan isi musyawarah.	Tes membuat ringkasan
	6. Siswa dapat menuliskan kembali isi musyawarah.	- Tes menuliskan kembali - Tes melengkapi kalimat rumpang - Tes melengkapi wacana rumpang
	7. Siswa dapat menceritakan kembali isi musyawarah.	Tes menceritakan kembali
	8. Siswa dapat menanggapi isi musyawarah.	Tes menanggapi isi

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

MODEL EVALUASI MENDENGARKAN WACANA NON-SASTRA BERBASIS INTEGRATIF-KOMUNIKATIF

<table>
<tr><th>No.</th><th>Model Soal</th><th>Integrasi</th><th>Kompetensi Dasar</th></tr>
<tr><td>1.</td><td>Tes Benar Salah
Pratelan menika dipunbunderi B menawi trep kaliyan wara-wara lan unggah-ungguhipun, ananging menawi boten trep ingkang dipunbunderi S!
<table>
<tr><th>No</th><th>Pratelan</th><th colspan="2">Wangsulan</th></tr>
<tr><td>1.</td><td>Salah setunggalipun warga maringi wara-wara lelayu dhumateng para warga.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
<tr><td>2.</td><td>Bapak Siswodimedjo kapundhut nalika dinten Minggu Pon.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
<tr><td>3.</td><td>Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kasarekaken sedinten sasampunipun ditimbali Gusti.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
<tr><td>4.</td><td>Griyanipun Bapak Siswodimedjo ing dhusun Padas, Cangkringan.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
<tr><td>5.</td><td>Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kapethak ing pasareyan Nggreja.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
</table></td><td>Kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan diksi</td><td>Mendengarkan pengumuman kegiatan kemasyarakatan</td></tr>
<tr><td></td><td>Pratelan menika dipunbunderi B menawi trep kaliyan wara-wara lan leres panyeratanipun, ananging menawi boten leres ingkang dipunbunderi S!</td><td></td><td></td></tr>
</table>

<table>
<tr>
<td></td>
<td>
<table>
<tr><th>No</th><th>Pratelan</th><th colspan="2">Wangsulan</th></tr>
<tr><td>1.</td><td>Salah setunggalipun warga ngaturi wara-wara lelayu dumateng para warga.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
<tr><td>2.</td><td>Bapak Siswodimedjo kapundhut nalika dinten minggu pon.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
<tr><td>3.</td><td>Layonipun Bapak Siswodimedjo badhe kasarekaken sedinten sasampunipun katimbalan Gusti.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
<tr><td>4.</td><td>Dalemipun Bapak Siswodimedjo ing dhusun Padas, Cangkringan.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
<tr><td>5.</td><td>Layonipun Bapak Siswodimedjo, badhe kapethak ing pasareyan Nggreja.</td><td>B</td><td>S</td></tr>
</table>
</td>
<td>Kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan ejaan.</td>
<td>Mendengarkan pengumuman kegiatan kemasyarakatan</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Tes Pilihan Ganda
Adhedhasar pawartos menika, cobi dipunbunderi aksara (a), (b), (c), (d), utawi (e) minangka wangsulan ingkang trep!

Acara menapa ingkang dipuntindakaken warga Cepogo sasampunipun dhahar sesarengan ing pasareyan Puroloyo?
(a) Para warga sami sowan dhateng kulawarganipun.
(b) Para warga sami tindak dhateng kulawarganipun.
(c) Para warga sami kesah dhateng kulawarganipun.
(d) Para warga sami dolan dhateng kulawarganipun.
(e) Para warga sami lunga dhateng</td>
<td>Kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan diksi</td>
<td>Mendengarkan berita yang disampakan melalui media elektronik</td>
</tr>
</table>

	kulawarganipun.		
3.	**Tes Menjawab Pertanyaan** *Adhedhasar pawartos kala wau, cobi dipunwangsuli pitakenan ing ngandhap menika kanthi leres lan trep!* 1. *Menapa ancasipun tradhisi sadranan?* 2. *Kenging menapa nalika sadranan warga Cepogo sami kondur?* 3. *Menapa kemawon reroncening adicara sadranan ing Kecamatan Cepogo Boyolali?* 4. *Menapa tegesipun tradhisi nyadran ing Kecamatan Cepogo Boyolali?* 5. *Menapa kemawon ingkang dipuntindakaken warga Cepogo nalika wonten ing pasareyan Puroloyo?*	Kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis dan berbicara	Mendengarkan berita yang disampakan melalui media elektronik
4.	**Tes Mengajukan Pertanyaan** *Cobi dipundamel ukara-ukara pitaken adhedhasar wangsulan ingkang sampun sumadya!* *(P: pitakenan; W: wangsulan)* 1. *P : .....* *W : Para warga sami kondur kangge ndherek adicara sadranan.* 2. *P : .....* *W : Acara dhahar sesarengan.*	Kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis dan berbicara	Mendengarkan berita yang disampakan melalui media elektronik
5.	**Tes Bertanya dan Menjawab Pertanyaan** *Sumangga pados kanca! Saben siswa ndamel ukara pitakenan adhedhasar pawartos sadranan ingkang dipuntindakaken ing tlatah Boyolali! Kanthi gantosan, cobi dipunwangsuli pitakenanipun!*	Kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis dan	Mendengarkan berita yang disampakan melalui media elektronik

		berbicara	
6.	**Tes Melengkapi Wacana Rumpang** *Cobi dipuniseni ceceg-ceceg ing waosan menika kanthi tembung ingkang trep!* *Nalika dinten Jemuah, bapak-bapak warga RT 06 sami rawuh ing dalemipun Pak Sono saperlu ngrembag tirakatan. Tirakatan ing taun samangke ... kaliyan wulan siyam. Pramila Pak Sono minangka ... RT 06 nyuwun pamanggihipun bapak-bapak. Pak Bejo kagungan pamanggih ... tirakatan katindakaken bakda Tarawih, ananging para warga sami boten sarujuk. Lajeng dipunsarujuki bilih tirakatan ... kaliyan paring takjil dhateng lare-lare TPA ing Mejid Ashohabah. Anggenipun maringi takjil saking .. urunanipun bapak-bapak ingkang sampun ngempal Rp 800.000,00. Arta kasebat badhe dipunparingaken ibu-ibu supados dipuncakaken kangge tumbas takjil.*	Kemampuan mendengarkan dengan komponen kebahasaan diksi, ejaan, dan struktur kata	Mendengarkan kegiatan musyawarah yang disampaikan secara langsung atau berupa rekaman
7.	**Tes Menuliskan Kembali Isi Bacaan** *Sasampunipun nyemak musawarah, cobi dipundamel wosipun musawarah RT menika!*	Kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis	Mendengarkan kegiatan musyawarah yang disampaikan secara langsung atau berupa rekaman
8.	**Tes Menceritakan Kembali Isi Bacaan** *Cariyosaken malih musawarah ing RT 06 ngginakaken basa ingkang trep!*	Kemampuan mendengarkan dengan	Mendengarkan kegiatan musyawarah yang disampaikan

		kemampuan berbicara	secara langsung atau berupa rekaman
9.	**Tes Menanggapi Isi** *Kados pundi pamanggih para siswa babagan tradhisi sadranan ing Kecamatan Cepogo Boyolali?*	Kemampuan mendengarkan dengan kemampuan menulis dan berbicara	Mendengarkan berita yang disampakan melalui media elektronik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 3

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.

Instansi : UNNES

Bidang Studi/Keahlian : Bahasa dan Sastra Jawa

1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal mendengarkan.
   a. Apakah model soal sesuai kemampuan mendengarkan?
      Iya, sesuai.
   b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan?
      Model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan.
   c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal mendengarkan?
      Model soal sebaiknya dikelompokkan berdasarkan pemahaman isi.
      Model soal dapat dikelompokkan menjadi tiga.
2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
   a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?
      Iya, sesuai.
   b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?
      Sebagian model soal seperti benar salah dan pilihan ganda belum komunikatif.
   c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?
      Ada beberapa model soal yang belum sesuai, misalnya pada kohesi, koherensi.
3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegratifan.
   a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?
      Komponen yang diintegrasikan sudah sesuai.

82

b. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?
Tidak ada.

4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
   a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?
   Sesuai.
   b. Apakah model soal sesuai dengan kompetensi dasar?
   Sesuai.
   c. Apakah model soal sesuai dengan standar kompetensi?
   Sesuai.

CATATAN:

Semarang, 1 April 2013

Penguji,

Dra. Esa Sudi Utami, B.A., M.Pd.

NIP 196 001 041 988 032 001

83

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : Dra. Endang Kurniati, M.Pd.

Instansi : UNNES

Bidang Studi/Keahlian : Bahasa dan Sastra Jawa

1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal mendengarkan.
   a. Apakah model soal sesuai kemampuan mendengarkan?
      Ya, sudah sesuai.
   b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan?
      Model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan.
   c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal mendengarkan?
      Tidak ada.
2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
   a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?
      Ya, model soal sudah sesuai dengan kompetensi linguistik.
   b. Apakah model soal sesuai kempetensi sosiolinguistik?
      Ya, model soal sesuai dengan kompetensi sosiolinguistik.
   c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?
      Ya, model soal sesuai dengan kompetensi wacana.
3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegratifan.
   a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?
      Ya, komponen yang diintegrasikan sesuai / berterima

84

b. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?
Tidak ada.

4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
   a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?
   Sesuai
   b. Apakah model soal sesuai dengan kompetensi dasar?
   Sesuai
   c. Apakah model soal sesuai dengan standar kompetensi?
   Sesuai

CATATAN:

Semarang, 1 April 2013

Penguji,

Dra. Endang Kuriati, M.Pd.

NIP 196 111 261 990 022 001

85

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : DIDIK SUPRIADI

Instansi : SMA 2 UNGARAN

Bidang Studi/Keahlian : BAHASA DAN SASTRA JAWA

1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal mendengarkan.
   a. Apakah model soal sesuai kemampuan mendengarkan?
   Sesuai, pilihan tema dalam bahan pelajaran dekat dengan kehidupan siswa.
   b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan?
   Bisa, pertanyaan sesuai dengan konteks (bahan pelajaran) yang telah disampaikan siswa.
   c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal mendengarkan?
   1. Sesuaikan tingkatan bahasa dominan dalam proses pembelajaran. jika kelas I dominan ngoko, dst.
   2.
2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
   a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?
   Sesuai, karena contoh yang disajikan mengandung ~~tata~~ tata bahasa yang baik, undha-usuk basa, dan pilihan kontek yang ketat
   b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?
   Kontek sesuai, namun bahasa (gaya bahasa) yang digunakan masih di sajikan dalam macam yang sama. Sebaiknya disesuaikan daerah yang dijadikan sasaran observasi.
   c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?
   Sesuai, hal tersebut sesuai dengan kompetensi wacana dalam arti pengalaman (secara terbatas) siswa.
3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegratifan.
   a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?
   Sesuai, komponen yang digunakan sinergi dengan model evaluasi yg di pilih.

86

b. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?

Tes benar - salah ~~Soal~~ dalam wujud pertanyaan tertutup sebaiknya tidak banyak digunakan, karena tidak sesuai dg. prinsip CBSA. Sebaiknya menggunakan pertanyaan (berbentuk pilihan semi - terbuka).

4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.

a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?

Sesuai, Sampel soal cukup sesuai dengan indikator.

b. Apakah model soal sesuai dengan kompetensi dasar?

Sesuai, Sampel soal sudah baik.

c. Apakah model soal sesuai dengan standar kompetensi?

Sesuai.

CATATAN:

- Bentuk evaluasi yang digunakan cukup baik.
- Sampel yang digunakan sebaiknya diuraikan dalam setiap KD, karena masing-masing KD memiliki motif yang berbeda.
- pertanyaan yang disampaikan kepada siswa sebaiknya ditingkatkan dalam tataran pendengar ahli, sehingga peserta didik mampu menyaplikasi informasi menjadi kemampuan misalnya, setelah mendengar, peserta didik mampu ~~membuat~~ menangkap ilmu mengenai model prdeto, sehingga siswa pada akhirnya mampu membuat pdatoydst.

Semarang 7 Mei 2013

Penguji,

DIDIK SUPRIADI

NIP

87

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : MARITA HAYU NINGTYAS

Instansi : SMK PERINTIS 29-02 SEMARANG

Bidang Studi/Keahlian : BAHASA DAN SASTRA JAWA

1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal mendengarkan.
   a. Apakah model soal sesuai kemampuan mendengarkan?
   Sesuai, Karena Segala pertanyaan berisi respon siswa berdasarkan kegiatan membaca
   b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan?
   Bisa, Sudah mendukung
   c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal mendengarkan?
   Sesuaikan soal dengan kekhasan KD, Karena masing-masing KD memiliki ciri khas berbeda
2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
   a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?
   Sesuai. Pilihan diksi sesuai dengan tema, struktur kalimat tepat, dan penggunan undha usuk bahasa tepat.
   b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?
   Model yang disesuaikan dalam contoh pembelajaran non sastra sebagian besar gagal oleh siswa. Namun banyak siswa perkotaan (di sekolah kami) yang tidak mampu mengaplikasi pelajaran mendengarkan berbahasa Jawa.
   c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?
   Pembelajaran (kompetensi) wacana secara langsung (wacana murni) bidang linguistik tidak diajarkan di SMK. Hal itu ~~masuk dalam~~ tidak berdiri sendiri sebagai kompetensi yang diajarkan.
3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegratifan.
   a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?
   Sesuai, Antara komponen yang dipilih dan model evaluasi sudah ~~sesuai~~ saling bersinergi.

88

b. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?
Dalam sisi bahasa, siswa kelas rendah dan kelas tinggi perlu dibedakan tingkat kesulitannya.

4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
   a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?
   Sesuai, sampel soal cukup sesuai dengan indikator
   b. Apakah model soal sesuai dengan kompetensi dasar?
   Sesuai, sampel soal sudah mendukung KD yang dicapai
   c. Apakah model soal sesuai dengan standar kompetensi?
   Sesuai, sampel soal sudah mendukung SK.

CATATAN:

1. Sebaiknya tidak hanya mencantumkan Soal (sebagai evaluasi), tetapi perlu mencantumkan teknik pengukuran soal sebagai wujud realisasi evaluasi.

Semarang, 7 mei 2013

Penguji,

Marita Hayu Ningtyas

NIP

89

ANGKET UJI AHLI

IDENTITAS AHLI

Nama : SITI KURNIATINI

Instansi : SMK Negeri 1 Sayung

Bidang Studi/Keahlian : Bahasa Jawa

1. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal mendengarkan.
   a. Apakah model soal sesuai kemampuan mendengarkan?

      ya

   b. Apakah model soal bisa dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan mendengarkan?

      ya

   c. Adakah masukan untuk pengembangan model soal mendengarkan?

      tidak

2. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi kemomunikatifan.
   a. Apakah model soal sesuai kompetensi linguistik?

      ya

   b. Apakah model soal sesuai kompetensi sosiolinguistik?

      ya

   c. Apakah model soal sesuai kompetensi wacana?

      ya

3. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dari segi keintegratifan.
   a. Apakah komponen-komponen yang diintegrasikan sesuai/berterima?

      ya

90

b. Adakah masukan untuk pengintegrasian komponen-komponen untuk pengembangan model soal?

tidak

4. Tanggapan pakar dan guru tentang model soal dengan komponen kurikulum.
   a. Apakah model soal sesuai dengan indikator?

   Ya

   b. Apakah model soal sesuai dengan kompetensi dasar?

   Ya

   c. Apakah model soal sesuai dengan standar kompetensi?

   Ya

CATATAN:

Demak, Mei 2013

Penguji,

Siti Kurniatini

NIP 19680403 199103 2 013

Lampiran 4

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor : 1930 / FBS / 2012

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2012/2013

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
2. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES,
3. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)

Memperhatikan : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Tanggal 16 Oktober 2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama : Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.
   NIP : 19600104198032001
   Pangkat/Golongan : IV/c - Pembina Utama Muda
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Dra Endang Kurniati, M.Pd.
   NIP : 19611126199002001
   Pangkat/Colongan : IV/b - Pembina Tk. I
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : MITA WAHYUNI
NIM : 2601409087
Jurusan/Prodi : Bahasa dan Sastra Jawa/Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Topik : PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI MENDENGARKAN WACANA NONSASTRA SMA BERBASIS INTEGRATIF KOMUNIKATIF

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 17 Okt 2012
DEKAN,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Dosen Pembimbing
4. Pertinggal